



***ELLIPTICAL EDITING PADA FILM DOKUMENTER NISAN TAK
TERUKIR***

SKRIPSI PENCIPTAAN

oleh:

**Vendy Primukti
NIM 170110401057**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



***ELLIPTICAL EDITING PADA FILM DOKUMENTER NISAN TAK
TERUKIR***

SKRIPSI PENCIPTAAN

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Televisi dan Film (S1) dan mencapai gelar Sarjana.

oleh:

Vendy Primukti

NIM 170110401057

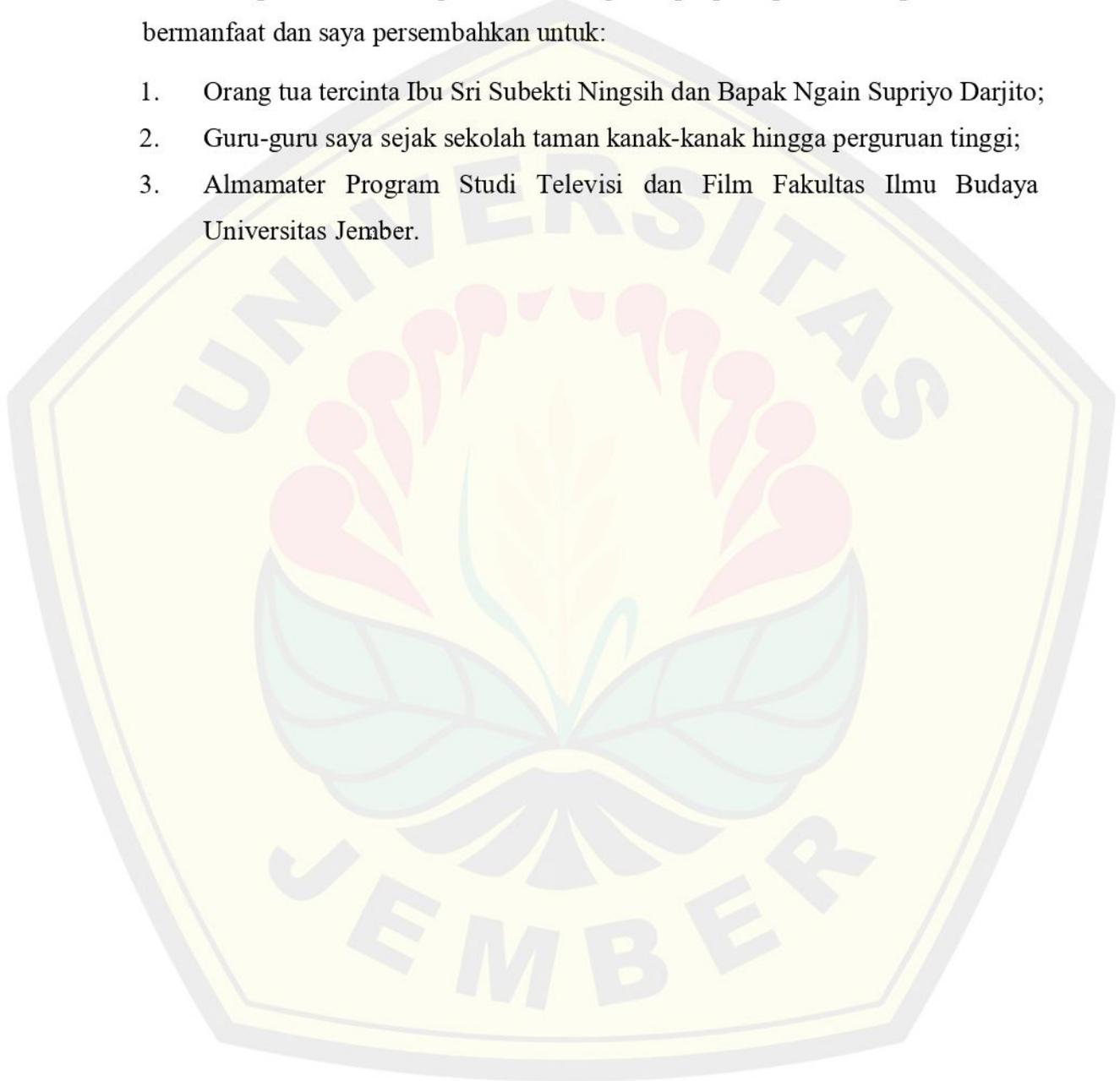
**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis ini dapat tersusun dengan baik. Semoga skripsi penciptaan ini dapat bermanfaat dan saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta Ibu Sri Subekti Ningsih dan Bapak Ngain Supriyo Darjito;
2. Guru-guru saya sejak sekolah taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTTO

Semua itu berat, tapi akan selalu selesai jika dijalani dan dikerjakan.

(Vendy Primukti)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vendy Primukti

NIM : 170110401057

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Elliptical Editing Pada Film Dokumenter Nisan Tak Terukir*” adalah sebenar-benarnya karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Juli 2022

Yang menyatakan,



Vendy Primukti

NIM 170110401057

SKRIPSI PENCIPTAAN

***ELLIPTICAL EDITING* PADA FILM DOKUMENTER NISAN TAK
TERUKIR**

Oleh:

Vendy Primukti

NIM 170110401057

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dwi Haryanto, S.Sn. M.Sn.

Dosen Pembimbing Anggota : Muhammad Zamroni, S.Sn. M.Sn.

PENGESAHAN

Skripsi penciptaan berjudul “*Elliptical Editing Pada Film Dokumenter Nisan Tak Terukir*” karya Vendy Primukti telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 5 Oktober 2022

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

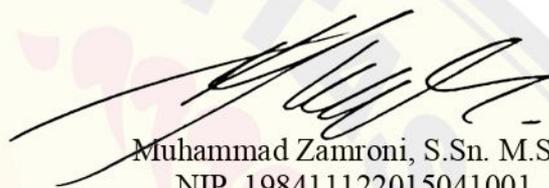
Tim Penguji

Ketua



Dwi Haryanto, S.Sn. M.Sn.
NIP. 198502032014041001

Sekretaris



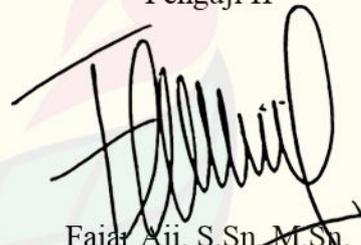
Muhammad Zamroni, S.Sn. M.Sn.
NIP. 198411122015041001

Penguji I



Denny Antyo Hartanto, S.Sn. M.Sn.
NIP. 198103022010121004

Penguji II



Fajar Aji, S.Sn. M.Sn.
NIP. 198612092018031001

Mengesahkan,
Dekan



Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP. 196211081989021001

RINGKASAN

Elliptical Editing Pada Film Dokumenter *Nisan Tak Terukir*; Vandy Primukti, 170110401057; 2022: 65 Halaman; Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Dalam proses penciptaan sebuah karya film tentunya terdapat sebuah landasan latar belakang dan pemikiran yang timbul. Latar belakang yang timbul dapat terjadi karena isu dan permasalahan yang sedang ataupun pernah terjadi. Pengkarya membuat karya seni film dokumenter ini karena dilatarbelakangi oleh rasa penasaran atas tragedi yang pernah melanda masyarakat Indonesia pada tahun 1980-an, peristiwa tersebut biasa dikenal dengan sebutan PETRUS. Pengkarya mengambil mayor *editing* dalam tugas akhir film dokumenter yang bertemakan PETRUS ini.

Film yang berlatar belakang PETRUS ini akhirnya pengkarya beri judul *Nisan Tak Terukir*. Film *Nisan Tak Terukir* bercerita tentang dua orang narasumber yang memiliki kisah nyata tentang tragedi PETRUS ini berlangsung di daerah Pasirian, Lumajang. Pengkarya menggunakan teknik *elliptical editing* yang dipadukan dengan 3 pendekatan dokumenter observatif, *direct cinema* dan partisipatoris serta dipadukan dengan *objective camera angel*. Film *Nisan Tak Terukir* berdurasi 60 menit dan memiliki segmentasi tontonan 17+.

Film *Nisan Tak Terukir* dibuat dengan tujuan untuk memberikan sebuah realita tentang kejadian PETRUS kepada khalayak dan memberikan sudut pandang baru tentang kejadian tragis tersebut agar khalayak tidak hanya memiliki satu sudut pandang tentang kejadian tersebut. Pada proses produksi sebuah film, khususnya dokumenter pastinya melalui dengan 4 tahapan, yakni riset, praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Tahapan riset pengkarya mengawali dengan wawancara dengan dosen Jurusan Ilmu Sejarah, kemudian pengkarya lanjutkan untuk mencari data berupa surat kabar di perpustakaan Medayu Agung yang terletak di wilayah Kota Surabaya. Setelah mendapatkan informasi lokasi

dari hasil surat kabar dan menentukan wilayah mana yang nantinya akan dilakukan pencarian subjek. Pencarian subjek dilakukan di Wilayah Kota Lumajang, tepatnya di Kecamatan Pasirian.

Setelah subjek telah didapatkan maka dilanjutkan ke tahap ke-2 praproduksi. Pengkarya bersama rekan satu tim pada tahap ini menentukan bagaimana *workflow* pembuatan film atau pada saat produksi berlangsung serta pematangan konsep terjadi. Hal lain yang dilakukan dalam tahap pascaproduksi ialah melakukan persiapan dari segi alat yang digunakan, persiapan transportasi, biaya yang dikeluarkan dan konsumsi.

Kemudian ditahap produksi, pengkarya melakukan pengecekan gambar demi mengantisipasi gambar yang kurang proporsional untuk proses *editing* dan juga melakukan *back up* file saat setelah proses syuting berlangsung. Tahapan terakhir ialah tahapan pascaproduksi. Pada tahapan pascaproduksi, pengkarya sebagai editor langsung melakukan sinkronisasi audio dan gambar guna mempermudah nantinya dalam proses *editing*, lalu mulai merangkai cerita serta melakukan *color grading* beserta *mixing audio*.

Kendala yang dialami pengkarya dalam proses *editing* ialah memadukan audio dan video, susah dalam memperketat seleksi *footage* agar film tidak jadi terlalu panjang, proses pembuatan *subtitle* yang susah dikarenakan subjek sudah tua dan menggunakan campuran bahasa Madura dan Jawa, bit gambar yang kecil yakni hanya 8 bit sehingga mempersulit proses pewarnaan gambar, dan yang terakhir adalah beberapa kali mengalami *error* dalam proses *export* film menjadi format OMF. Pengkarya berhasil mengaplikasikan teknik *elliptical editing* pada film *Nisan Tak Terukir* pada *scene* perjalanan narasumber di menit ke 00:08:38:10 - 00:10:55:16 dan 00:31:35:04 - 00:34:02:07 dengan memangkas kejadian yang tidak perlu tanpa menghilangkan kejadian yang penting sehingga tidak memakan durasi yang panjang.

SUMMARY

Elliptical Editing on Documentary Film Nisan Tak Terukir; Vandy Primukti, 170110401057; 2022: 65 pages; *Film and Television Department, Faculty of Humanities, University of Jember.*

In the process of creating a film work, of course, there is a foundation of background and thoughts that arise. The background that arises can occur due to issues and problems that are or have occurred. The workman made this documentary film artwork because it was backgrounded by curiosity about the tragedy that had hit Indonesian society in the 1980s, the student was commonly known as PETRUS. The workman took the major in editing in the final project of this Peter-themed documentary.

The film, which is set in PETRUS, was finally titled Nisan Tak Terukir. The film Nisan Tak Terukir tells the story of two sources who have a true story about PETRUS's tragedy taking place in the Pasirian area, Lumajang. The work uses Elliptical Editing techniques combined with 3 observational documentary approaches, direct cinema and participatory and combined with objective camera angel. The film Nisan Tak Terukir is 60 minutes long and has a viewing segmentation of 17+.

The film Nisan Tak Terukir with the aim of giving the audience a reality of PETRUS's events and providing a new perspective on the tragic events so that the audience does not have only one point of view about the incident. In the production process of a film, especially documentary, it certainly goes through 4 stages, namely research, pre-production, production and pre-production. The workman's research stage began with an interview with a lecturer of the Department of History, then the workman continued to find data in the form of newspapers in the Medayu Agung library located in the Surabaya City area. After

obtaining location information from the results of the newspaper and determining which region the subject search will later be carried out. The search for the subject was carried out in the Lumajang city area, precisely in Pasirian District.

Once the subject has been obtained, proceed to the 2nd stage of pre-production. The work with teammates at this stage determines how the workflow of filming or during production takes place as well as the maturation of concepts occurs. Another thing that is done in the post-production stage is to make preparations in terms of the tools used, preparation of transportation, costs incurred and consumption.

Then in the production stage, the workman checks the image to anticipate disproportionate images for the editing process and also backs up the file after the filming process takes place. The last stage is the post-production stage. In the post-production stage, the workman as an editor immediately synchronizes audio and images to facilitate later in the editing process, then begins to assemble stories and do color grading and mixing audio.

*The obstacles experienced by the workman in the editing process are the combination of audio and video, it is difficult to tighten the selection of footage so that the film does not become too long, the process of making subtitles is difficult because the subject is old and uses a mixture of Madurese and Javanese languages, the small image bits are only 8 bits so that it complicates the image coloring process, and the last one is several times experiencing errors in the process of exporting films into OMF format. The workmen succeeded in applying elliptical editing techniques to the film *Tombstones Without Engraved* on the scene of the source's journey in the minutes 00:08:38:10 - 00:10:55:16 and 00:31:35:04 - 00:34:02:07 by trimming unnecessary events without eliminating important events so that they do not take a long duration.*

PRAKATA

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pengkarya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul *Elliptical Editing Pada Film Dokumenter Nisan Tak Terukir*. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pengkarya menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng, IPM selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Muhammad Zamroni, S.Sn. M.Sn. selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing pengkarya selama menjadi mahasiswa;
4. Dwi Haryanto, S.Sn. M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Muhammad Zamroni, S.Sn. M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penggarapan karya tugas akhir ini;
5. Denny Antyo Hartanto, S.Sn. M.Sn. selaku Penguji I dan Fajar Aji, S.Sn. M.Sn selaku Penguji II telah memberikan arahan setelah melakukan ujian;
6. Abdul Ghaniy R. dan Dio Meindika selaku rekan kelompok tugas akhir;
7. Semua kru yang telah bekerja dalam pengerjaan tugas akhir;
8. Mas Darul Ulum yang telah meminjamkan rumahnya untuk tempat tinggal sementara pengkarya dan semua kru;
9. Kedua orang tua pengkarya yang telah memberikan semangat dan do'a hingga terselesaikannya skripsi penciptaan;
10. Widya Nur Oktaviany yang selalu memberikan pengkarya bantuan dan semangat dalam pengerjaan tugas akhir karya;

11. Keluarga besar Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember angkatan 2017;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Pengkarya juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi penciptaan ini. Akhirnya pengkarya berharap, semoga skripsi penciptaan ini dapat bermanfaat.

Jember, 30 Juli 2022



Pengkarya

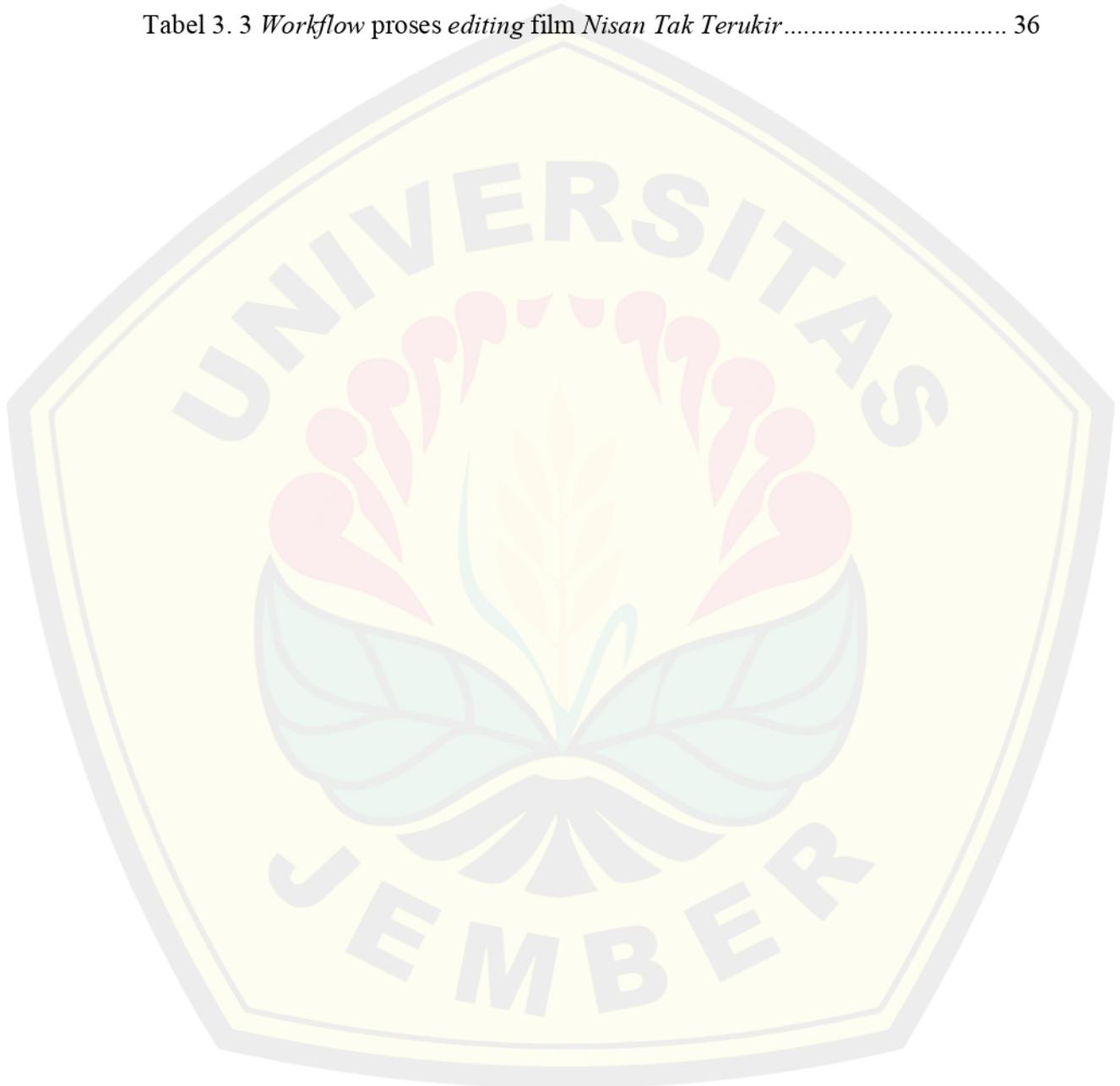
DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI PENCIPTAAN	i
PERSEMBAHA/N	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Ide Penciptaan	3
1.3. Tujuan dan Manfaat	4
1.3.1. Tujuan	4
1.3.2. Manfaat	5
1.4. Kajian Sumber Penciptaan	5
BAB 2. KEKARYAAN	10
2.1. Gagasan	10
2.1.1 Gagasan Umum.....	10
2.1.2. Gagasan Khusus.....	11

2.2.	Garapan	12
2.3.	Bentuk Karya	14
2.4.	Media	16
2.5.	Orisinalitas Karya	22
BAB 3. PROSES KARYA SENI		23
3.1	Observasi Lapangan	23
3.2	Proses Karya Seni	24
3.2.1	Praproduksi	24
3.2.2	Produksi	28
3.2.3	PascaProduksi	35
3.3	Hambatan dan Solusi	44
BAB 4. DESKRIPSI KARYA DAN PAGELARAN KARYA		46
4.1	Deskripsi Karya	46
4.1.1	Judul Karya	46
4.1.2	Kru dan Narasumber	47
4.1.3	Sinopsis	48
4.1.4	Segmentasi dan Durasi.....	48
4.1.5	Hasil Aplikatif Peminatan.....	48
4.2	Konsep Pagelaran Karya	51
BAB 5. PENUTUP		54
5.1.	Kesimpulan	55
5.2.	Saran	56
DAFTAR PUSTAKA		57
Lampiran		58

DAFTAR TABEL

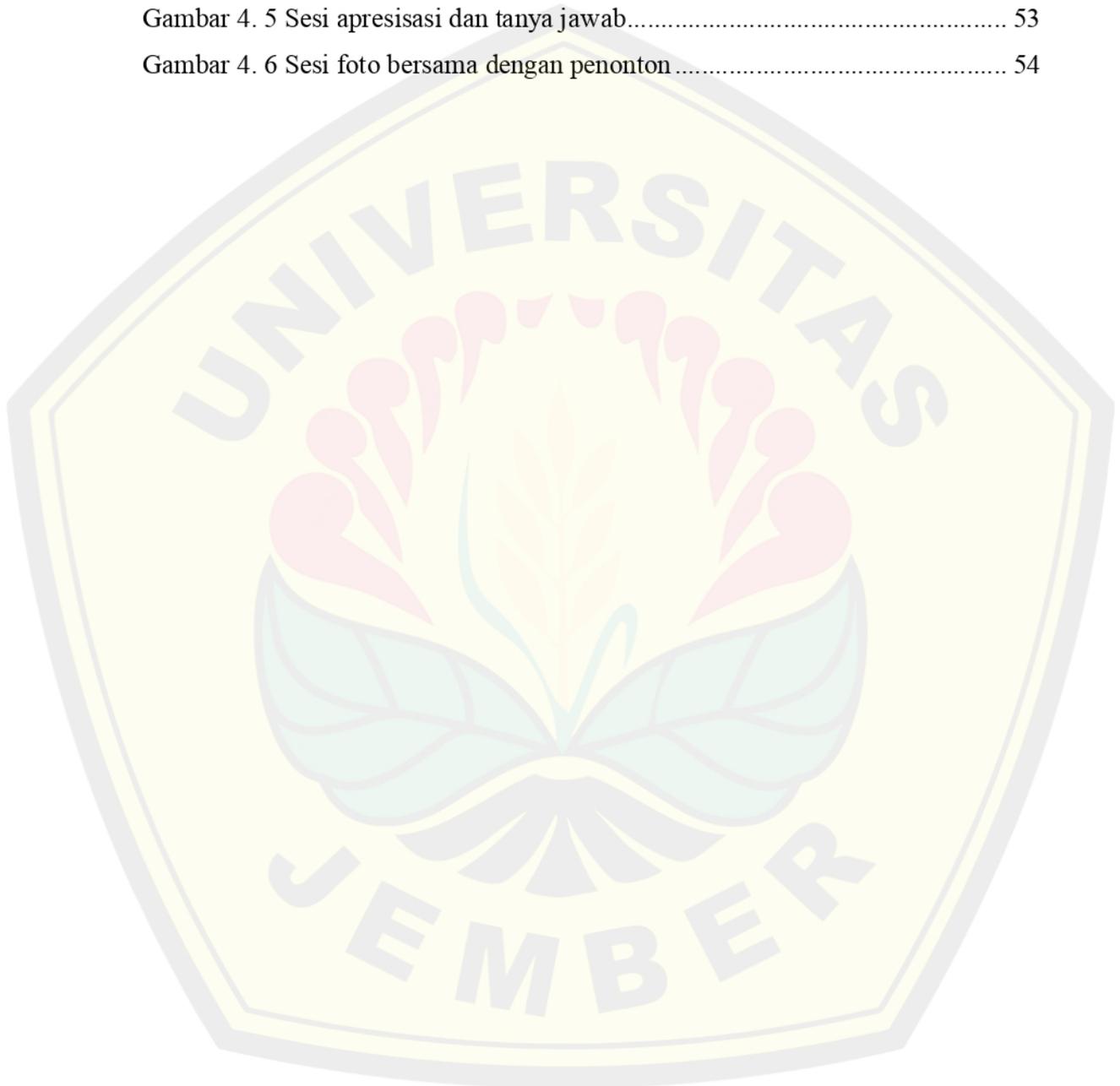
Tabel 2. 1 <i>Editing Script</i>	14
Tabel 3. 1 Jadwal <i>Shooting</i> Dokumenter <i>Nisan Tak Terukir</i>	29
Tabel 3. 2 <i>Shooting script</i>	30
Tabel 3. 3 <i>Workflow</i> proses <i>editing</i> film <i>Nisan Tak Terukir</i>	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster film <i>Nyala: Nyanyian yang Tak Lampus</i>	6
Gambar 1. 2 Poster film <i>Batman Begins</i>	7
Gambar 1. 3 <i>Screenshot</i> adegan film <i>Batman Begins</i>	8
Gambar 1. 4 <i>Screenshot</i> adegan film <i>Batman Begin</i>	9
Gambar 1. 5 <i>Screenshot</i> adegan film <i>Batman Begins</i>	9
Gambar 2. 1 Koran lama tahun 1983	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2. 2 Komputer.....	16
Gambar 2. 3 Laptop Asus Tuf Gaming FX505DD	17
Gambar 2. 4 <i>Hardisk</i> Transcend Storejet.....	18
Gambar 2. 5 Adobe Premier Pro CC 2019.....	19
Gambar 2. 6 Davinci Resolve 17	20
Gambar 2. 7 FL Studio 20)	21
Gambar 3. 1 Koran lama tahun 1983	24
Gambar 3. 2 <i>Screenshot google meet</i>	26
Gambar 3. 3 Rumah Pak Paryo (sebelah kanan), Pak Santuso Waluyo (sebelah kiri	27
Gambar 3. 4 Survey lokasi rumah Ibu Pak Santuso.....	27
Gambar 3. 5 <i>Behind the scene</i> syuting Pariyo.....	33
Gambar 3. 6 <i>Behind the scene</i> syuting Santuso Waluyo.....	34
Gambar 3. 7 <i>Behind the scene</i> syuting warga sekitar.....	35
Gambar 3. 8 <i>Screenshot</i> penataan file film <i>Nisan Tak Terukir</i>	38
Gambar 3. 9 <i>Screenshot</i> penataan file film <i>Nisan Tak Terukir</i>	39
Gambar 3. 10 <i>Screenshot project</i> file Adobe Premier Pro film <i>Nisan Tak Terukir</i>	40
Gambar 3. 11 <i>Screenshot sequence</i> wawancara film <i>Nisan Tak Terukir</i>	41
Gambar 3. 12 <i>Screenshot sequence</i> utama film <i>Nisan Tak Terukir</i>	42
Gambar 3. 13 <i>Screenshot sequence</i> utama film <i>Nisan Tak Terukir</i>	42
Gambar 3. 14 Diskusi <i>mixing, mastering, scoring</i> dan <i>sound design</i>	43

Gambar 3. 15 Proses pewarnaan film <i>Nisan Tak Terukir</i>	44
Gambar 4. 1 <i>Screenshot</i> film <i>Nisan Tak Terukir</i> scene Pak Santuso	49
Gambar 4. 2 <i>Screenshot</i> film <i>Nisan Tak Terukir</i> scene Pak Santuso	50
Gambar 4. 4 Penayangan Film <i>Nisan Tak Terukir</i>	52
Gambar 4. 3 Pembacaan susunan acara oleh <i>host</i>	52
Gambar 4. 5 Sesi apresiasi dan tanya jawab.....	53
Gambar 4. 6 Sesi foto bersama dengan penonton.....	54



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya di dalam suatu negara tentunya terdapat sebuah pergolakan dan perkembangan yang menciptakan peristiwa-peristiwa yang berperan penting. Beberapa peristiwa mungkin masih menyisakan sebuah kenangan yang berbeda-beda hingga sekarang. Salah satunya pada masa Order Baru yang merupakan era kebangkitan Bangsa Indonesia setelah dijajah oleh bangsa lain selama lebih dari 350 tahun. Pada masa Orde Baru ini, Indonesia masih tergolong negara yang muda dan masih merintis berbagai kebijakan serta aturan baru guna menata Negara Indonesia agar menjadi teratur. Dalam penetapan kebijakan tersebut tentunya tidak semua yang berjalan dengan baik, ada pula yang kontroversial. Kebijakan Orde Baru yang dianggap penuh dengan kontroversi adalah PETRUS (penembak misterius).

Tragedi PETRUS pada umumnya merupakan sebuah operasi khusus guna menangkap dan membunuh orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan masyarakat secara sembunyi-sembunyi bahkan tidak ada orang pun yang tahu kapan dan dimana pembunuhan tersebut terjadi. Operasi ini banyak terjadi di Pulau Jawa. Angka kriminalitas yang kian meningkat ini dipicu salah satunya oleh aparat hukum yang mulai longgar dalam menegakkan keadilan di masyarakat sehingga mulai banyak timbulnya preman-preman dan penjahat yang pada saat itu disebut sebagai BROMOCORAH. Alih-alih beberapa aparat penegak hukum menjaga kedamaian, mereka malah meminta semacam bayaran kepada para BROMOCORAH di pasar. Hal itu dilakukan oleh oknum kepolisian dengan alasan agar kegiatan para BROMOCORAH tetap terlindungi oleh para penegak hukum di wilayah tersebut. Namun hal tersebut merupakan belati bermata dua bagi para BROMOCORAH karena saat memberikan bayaran kepada oknum kepolisian, nama mereka dicatat agar memudahkan para penegak hukum menagih uang kepada para preman.

Dengan kondisi yang semakin parah ini, akhirnya pada tahun 1980-an Presiden Soeharto menugaskan Angkatan Bersenjata Rakyat Indonesia (ABRI)

khususnya angkatan militer untuk menangkap dan membunuh para BROMOCORAH dan orang-orang yang memiliki tato di tubuh mereka. Data dari para BROMOCORAH didapatkan dari daftar mantan tahanan, kepolisian dan masyarakat yang mengadu langsung ke pihak militer sehingga memudahkan para eksekutor menemukan target dari BROMOCORAH yang dicari.

Hal tersebut jelas sangat membuat warga sekitar khawatir dan resah dikarenakan banyak sekali mayat-mayat yang tiba-tiba di taruh di lingkungan mereka tanpa tahu penyebab kematiannya. Khabib Bashori (2018:32) dalam bukunya “Kasus Besar Pelanggaran HAM di Indonesia” menjelaskan peristiwa pembunuhan terhadap anggota masyarakat yang dituduh sebagai preman itu berlangsung pada tahun 1982-1985 di berbagai kota di Indonesia.

Tragedi PETRUS cocok untuk diangkat dalam pembuatan film tugas akhir karya ini karena mengandung berbagai macam hal yang menarik dan sudut pandang yang menarik untuk ditelusuri. Pengkarya bersifat netral dalam proses penggarapan karya tugas akhir ini. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan melalui media seni audio visual kepada penonton agar penonton dapat menilai sendiri tentang bagaimana Tragedi PETRUS ini.

Dalam pembuatan tugas akhir ini pengkarya membuat sebuah film dokumenter yang mengangkat tentang tragedi PETRUS. Pada film ini pengkarya ciptakan bersama tim dalam bentuk film dokumenter. Menurut John Grierson (dalam skripsi Alim Sanutra, 2018:13) film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realita. Itu sebabnya, sama halnya dengan film fiksi yang alur cerita dan sisi dramatik menjadi bagian penting dalam sebuah film karena pada sebuah film selain ingin menunjukkan sebuah cerita dan visual yang menarik juga ingin membuat penonton merasa tersentuh dan bersimpati kepada subjek dalam film. Tragedi PETRUS ini menarik untuk diangkat menjadi sebuah film dikarenakan terdapat banyak dampak moral dan psikis dari kegiatan operasi tersebut pada waktu itu. Pengkarya mengambil mayor editor. Pada proses *editing* pengkarya menggunakan teori pemadatan waktu atau *elliptical editing*.

“Pemadatan waktu atau *elliptical editing* merupakan suatu manipulasi dari dimensi *Temporal Relation* (waktu) dimana melalui *editing* dimungkinkan untuk dapat memanipulasi waktu yang sebenarnya dalam cerita berlangsung lama menjadi lebih singkat ketika ditampilkan dalam film. Peristiwa yang sebenarnya berlangsung beberapa menit bisa hanya disajikan beberapa detik saja” (Pratista 2008:132).

Pengkarya menggunakan teknik *elliptical editing* dengan tujuan membawa penonton agar merasakan dan membayangkan adegan yang dihilangkan atau dipadatkan dalam sebuah *klip* adegan. Pengkarya dalam penggarapan film dokumenter ini menggunakan 3 gaya pendekatan, yakni observasional, *direct cinema* dan partisipatoris. Tiga gaya ini dipilih pengkarya bertujuan untuk memperkaya sudut pandang dan memberikan sajian yang lebih dekat dengan para subjek film. Gaya partisipatoris dipilih agar pengkarya bisa langsung berinteraksi serta mendapat tanggapan dari narasumber. Gaya observasional dipilih untuk memberikan sudut pandang objektif di dalam topik pembahasan dan tidak terlalu mengintervensi informan. Gaya *direct cinema* digunakan agar objek film tidak terganggu dengan kehadiran pengkarya dan dapat leluasa untuk melakukan mobilitas, sehingga pengkarya hanya menyesuaikan gambar yang diambil nantinya tanpa mengarahkan subjek.

1.2. Rumusan Ide Penciptaan

Pada proses pembuatan sebuah karya audio visual tentunya dibutuhkan sebuah penyusunan gambar yang baik dalam segi alur cerita, penggambaran peristiwa, dan dapat membawa penonton merasakan sebuah perjalanan cerita yang telah diterangkan oleh subjek atau narasumber. Pada film dokumenter ini, pengkarya menggunakan teknik *elliptical editing*. Teknik *elliptical editing* ini merupakan bagian dari konsep *editing cut to cut* atau *cutting*. Berdasarkan terjemahan dari jurnal *International Journal of Film and Media Arts Vol.3, No.2* dengan judul *Aspects of Elliptical Editing* oleh Madlen Sieghartsleitner menjelaskan bahwa *elliptical editing* jelas merupakan hal yang umum praktek dalam pembuatan film. Ini memungkinkan pembuat film untuk mengelola transisi

adegan, untuk berpindah dari satu adegan ke adegan berikutnya tanpa harus mengalami hal yang tidak penting, untuk menutupi secara ekonomi rentang waktu cerita yang luas, untuk dihilangkan informasi yang berlebihan.

Berdasarkan pernyataan tersebut pengkarya menjadi yakin bahwa teknik *elliptical editing* menjadi sangat cocok jika diterapkan dalam film dokumenter PETRUS dengan memotong sebuah klip guna mengefisiensikan waktu dengan tetap mempertahankan alur yang terkandung dalam sebuah film dengan konsep mengikuti kegiatan sehari-hari subjek selain untuk mendapatkan informasi yang lebih detail, juga agar narasumber merasa terbiasa akan kehadiran pengkarya dan tim di lokasi. Hal tersebut sesuai dengan yang telah ditulis di bagian latar belakang bahwa pengkarya menggunakan pendekatan partisipatoris, observasional dan *direct cinema*.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Dalam pembuatan sebuah karya pastilah tidak lepas dari sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pengkarya dan manfaat yang ingin diberikan kepada pembaca serta khalayak nantinya. Berdasarkan apa yang telah dibahas oleh pengkarya maka tujuan dan manfaat pembuatan film dokumenter ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan

- a. Menerapkan teknik *elliptical editing* guna mengefisiensikan waktu/durasi sebuah *clip* agar tidak membuat penonton tidak bosan dengan kegiatan narasumber
- b. Menceritakan realita kejadian-kejadian Penembakan Misterius yang terjadi suatu daerah di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, dalam sebuah karya film Dokumenter dengan teknik *elliptical editing*;
- c. Memberikan sudut pandang baru kepada khalayak tentang Operasi Celurit atau biasa disebut PETRUS ini agar persepsi penonton tidak selalu tertuju pada hal negatif atas tindakan tersebut.

1.3.2. Manfaat

- a. Memberikan manfaat akademis maupun non akademis dari segi *track record* atau pengalaman dalam proses pembuatan film dokumenter kepada pengkarya, terkhusus pada mayor *editing*.
- b. Membantu penonton turut merasakan sensasi dari film tugas akhir ini dengan menggunakan teknik *Elliptical Editing* yang diharap membuat penonton merasakan perjalanan cerita pada film ini.
- c. Menambah pengetahuan pengkarya tentang tragedi Penembakan Misterius yang terjadi sekitar tahun 1980 an.

1.4. Kajian Sumber Penciptaan

Pada sebuah proses penciptaan sebuah karya pastinya tidak lepas dari sumber yang merupakan bahan dasar acuan dari pengkarya dalam membuat tugas akhir film. Berikut adalah beberapa sumber yang menjadi acuan dan inspirasi pengkarya dalam membuat tugas akhir film dokumenter ini:

1. *Grammar of The Edit*

Buku ini merupakan buku yang membahas tentang persoalan dasar teknik *editing* film karya Roy Thomson dan Christopher Bowen. Buku yang dicetak di Oxford pada tahun 2009 ini menjadi acuan pertama pengkarya dalam membuat tugas akhir dan dalam proses pengeditan nantinya. Terdapat beberapa materi yang memang tidak menyangkut pautkan dengan *elliptical editing* namun terdapat beberapa aturan dalam proses *editing* yang menjadi acuan pengkarya. Buku *Grammar of The Edit* merupakan buku yang menjelaskan tentang kapan dan mengapa harus memotong gambar, mengajarkan tentang prinsip di balik transisi, pengeditan kontinuitas, memilih bidikan terbaik, mengedit suara, koreksi warna dan banyak lagi. Inti dari buku ini ialah memberikan panduan secara ringkas, jelas dan mudah untuk dimengerti tentang proses pengolahan gambar dalam sebuah film. Salah satu acuan pengkarya yang terdapat pada buku *Grammar of The Edit* ialah *Maintain Screen Direction Across an Action Edit (chapter eight no. 35)*,

Handle Continuity, Time, or Information “Gaps” with an Insert Shot (chapter eight no.43), dan beberapa aturan editing lainnya.

2. Film *Nyala : Nyanyian yang Tak Lampus*



Gambar 1. 4 Poster film “*Nyala: Nyanyian yang Tak Lampus*”
(<https://ffd.or.id/highlight-program/lanskap-melihat-dokumenter-indonesia/>
diakses tanggal 22 Maret 2021, pukul 18.18 WIB)

Produksi : Kosa Sinema
Sutradara : Rahmadani Fauzi
Editor : Ega marsa
Durasi : 85 menit

Film *Nyala: Nyanyian yang Tak Lampus* karya Rahmadani Fauzi menjadi sebuah referensi bagaimana kita dapat membungkus sebuah tragedi masa lalu tetapi dengan semangat rekonsiliasi dan berdamai dengan masa lalu. Film ini berbicara mengenai trauma dari peristiwa G30S PKI tetapi tersaji rapi dengan perjalanan 2 orang tokoh yang menjadi sentral di dalam film. Film ini menjadi referensi pengkarya dalam menerapkan gaya observasional dan partisipatoris. Hal ini dapat dilihat bagaimana di dalam setiap *scene* kru film mengikuti kegiatan keseharian dua tokoh ini. Film ini memberikan pemahaman kepada pengkarya bahwa pengalaman yang telah terjadi pada masa lalu jangan lagi menjadi sebuah kesedihan dan kebencian melainkan jadikan hal tersebut sebagai pembelajaran

untuk hal yang lebih baik kedepannya. Film ini meng-*influence* pengkarya karena tidak hanya menyajikan cerita traumatik yang bagus tetapi juga memberikan pelajaran toleransi dan solusi bagi orang yang masih traumatik terhadap kejadian masa lalu. Pengkarya berharap film yang dibuat kedepannya ini menjadi solusi bagi orang-orang yang memiliki masalah berlatar belakang serupa.

3. *Batman Begins*

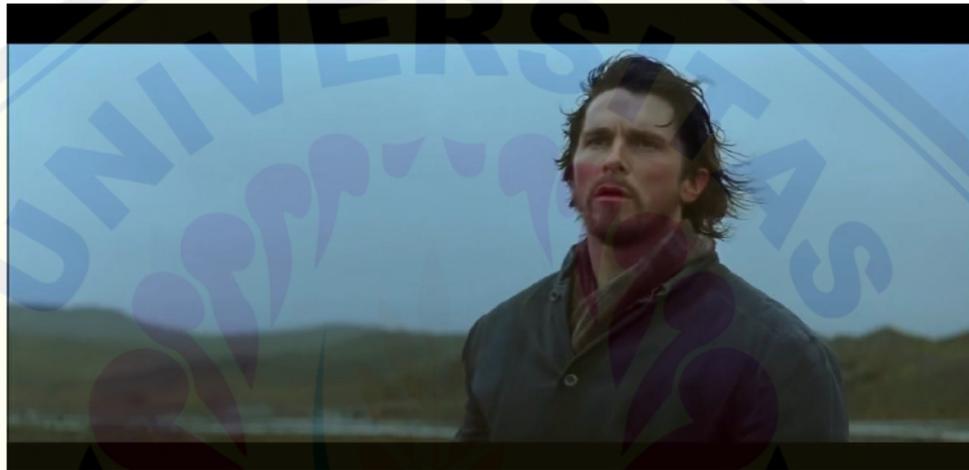


Gambar 1. 5 Poster film “*Batman Begins*”
 (<https://www.imdb.com/title/tt0372784/> diakses tanggal 23 Maret 2021, pukul 18.09 WIB)

Produksi : Warner Bros
 Sutradara : Cristopher Nolan
 Editor : Lee Smith
 Durasi : 140 menit

Film *Batman Begins* merupakan film *superhero* karya Cristopher Nolan yang menceritakan tentang anak kecil yang orang tuanya dibunuh kemudian dimasukkan ke dalam sumur yang penuh dengan kelelawar, dan semenjak itu dia

menjadi fobia kelelawar. Pada saat beranjak dewasa dia melakukan pencurian lalu dimasukkan ke dalam penjara, disana Bruce Wayne yang diperankan oleh Christian Bale bertemu Henry Duncard yang pada akhirnya melatih Bruce bela diri di sebuah perguruan silat bernama *League of Shadow*, namun mengetahui bahwa perguruan tersebut berniat menghancurkan kota Gotham dan Bruce pun menghancurkan tempat tersebut untuk mencegah *League of Shadow* menghancurkan kota Gotham City. Bruce kembali ke kota Gotham kemudian membuat markas di Wayne Manor dan menjadi Batman yang memerangi



Gambar 1. 6 Screenshot adegan film “Batman Begins”
(<http://149.56.24.226/batman-begins-2005/> diakses pada tanggal 23 Maret 2021,
pukul 18.41 WIB)

kejahatan di malam hari. Pada film ini editor menerapkan *elliptical editing* pada *scene* saat Bruce mencari lokasi *League of Shadow*. Editor melakukan pemotongan gambar saat Bruce melakukan perjalanan yang sangat jauh dan jika di masukkan keseluruhan durasi klip maka akan terasa membosankan.

Seperti gambar 1.6 ini terjadi pada menit ke 06:06 menceritakan Bruce yang baru saja diturunkan oleh pengendara di pinggir jalan lalu gambar memperlihatkan Bruce yang memulai perjalanannya (gambar 1.7), kemudian Seperti yang tergambar pada pada menit ke 06:20 (gambar 1.8) editor langsung memotong klip ke bagian Bruce melakukan perjalanan yang ketika Bruce telah sampai pada pemukiman dimana tempat *League of Shadow* berada.



Gambar 1. 7 Screenshot adegan film "Batman Begins"
(<http://149.56.24.226/batman-begins-2005/> diakses pada tanggal 23 Maret 2021,
pukul 19.10 WIB)



Gambar 1. 8 Screenshot adegan film "Batman Begins"
(<http://149.56.24.226/batman-begins-2005/> diakses pada tanggal 23 Maret 2021,
pukul 19.10 WIB)

BAB 2. KEKARYAAN

2.1. Gagasan

Gagasan merupakan sebuah pemikiran tentang sesuatu atau sebagai bahan dasar dalam penciptaan sebuah ide yang nantinya akan disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya. Gagasan itu dapat berupa pengetahuan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi, dan sebagainya (Widyamartaya, 1990:1).

2.1.1 Gagasan Umum

Film yang diproduksi merupakan film dokumenter yang berjudul *Nisan Tak Terukir*. Judul ini merupakan pemaknaan dari peristiwa PETRUS yang menghilangkan nyawa orang dengan alasan yang dirahasiakan kepada publik. Peristiwa penembakan ini tanpa menyisakan apapun, bahkan nama terhadap keluarga atau saudara korban. Rangkuman dari pemaknaan tersebut membuat pengkarya mengambil judul ini karena bisa merepresentasikan peristiwa PETRUS.

Film *Nisan Tak Terukir* berfokus terhadap kondisi sosial di masyarakat dalam menanggapi peristiwa PETRUS. Pengkarya ingin menyajikan bagaimana keadaan masyarakat yang terdampak atas peristiwa PETRUS, berupa kehilangan orang-orang terdekat mereka atau kondisi psikis masyarakat setelah peristiwa PETRUS berakhir. Film ini akan menyampaikan bagaimana harapan dari masyarakat tersebut agar peristiwa ini menjadi pelajaran, bahwa kejahatan yang diselesaikan dengan kejahatan tidak akan menimbulkan sesuatu yang baik selain trauma dan penyesalan yang tak kunjung usai.

Film ini berdurasi 60 menit dan bersegmentasi usia 17 tahun ke atas. Alasan durasi 60 menit ini bertujuan agar dapat memasukkan semakin banyak cerita sejarah dari narasumber sehingga memperkaya informasi yang didapatkan dari narasumber dan memberikan penonton semakin banyak pengetahuan tentang peristiwa PETRUS di daerah Pasirian, Lumajang.

2.1.2. Gagasan Khusus

Dokumenter merupakan salah satu jenis film yang cukup diminati dalam dunia audio visual karena konsepnya berbeda dari film fiksi. Dalam film fiksi *film maker* lah yang menciptakan film itu sendiri dengan imajinasi masing-masing, sedangkan dalam film dokumenter *film maker* dituntut untuk peka terhadap peristiwa yang pernah terjadi di lingkungan sekitar dan menampilkan hal tersebut dalam bentuk nyata. Menurut Riki Rikarno dalam tulisannya yang berjudul “Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa” menyatakan bahwa Film dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa.

Pada pembuatan karya film dokumenter yang berjudul *Nisan Tak Terukir* ini pengkarya mengambil mayor sebagai editor. Editor merupakan sebuah profesi yang bertugas untuk menata kumpulan dari gambar bergerak yang sudah diambil menjadi suatu video/film yang memiliki sebuah cerita atau makna, kegiatan tersebut dinamakan proses *editing*. Menurut Zoebazary (2010:92) dalam bukunya yang berjudul *Kamus Televisi & Film*, *editing* adalah proses pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar-gambar sehingga menghasilkan sebuah film.

Dalam film *Nisan Tak Terukir* ini pengkarya menggunakan gaya pendekatan observasional, partisipatoris, dan *direct cinema* lalu dipadukan dengan *elliptical editing*. Gaya observasional pengkarya gunakan untuk menimbulkan efek sudut pandang yang objektif dalam topik serta tidak mengintervensi informan. Gaya partisipatoris berfungsi agar pengkarya bisa langsung berinteraksi dan mendapat tanggapan langsung dari narasumber. Kemudian gaya *direct cinema* pengkarya gunakan untuk menciptakan kesan lues dan bebas berimprovisasi.

Pengkarya menggunakan teknik *elliptical editing* pada film *Nisan Tak Terukir* karena pada film *Nisan Tak Terukir* memiliki konsep yang mengikuti kegiatan narasumber sehari-hari, dengan begitu pastinya banyak gambar yang memiliki durasi cukup panjang sehingga dibutuhkan pengefisienan waktu. Hal tersebut selaras dengan konsep *elliptical editing* yang bertujuan memotong sebuah

klip guna mengefisienkan waktu sebuah karya dengan tetap mempertahankan alur yang terkandung dalam sebuah film. Proses mempersingkat atau mengefisienkan *footage* ini bertujuan agar penonton tidak merasa bosan ataupun jenuh terhadap sebuah durasi *scene* film yang terlalu panjang akan kegiatan narasumber. Konsep dari *elliptical editing* ini memiliki konsep yang mirip dengan *jump cut* pada sebuah film, namun *jump cut* digunakan untuk menunjukkan kegelisahan dan ketergesahan aktor dalam film sedangkan *elliptical* hanya untuk mempersingkat waktu.

2.2. Garapan

Dalam proses penggarapan film dokumenter ini pengkarya harus melalui beberapa tahap produksi yang di antaranya: riset, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Gaya visual yang pengkarya dan rekan produksi terapkan nantinya adalah kombinasi dari konsep pengambilan gambar *objective camera Angle*, konsep sudut pandang dari sutradara dan Teknik *elliptical editing*. Pada dasarnya, seorang editor harus bekerja dalam proses pascaproduksi atau setelah proses syuting film telah dilakukan, namun pada kasus ini pengkarya ikut terjun ke lokasi untuk membantu rekan produksi dalam melakukan riset serta berguna untuk mengkonsep penyusunan gambar pada meja *editing*.

Tahap awal ialah melakukan riset guna mencari objek sasaran yang dijadikan sebagai narasumber nantinya dan mencari informasi lebih dalam tentang PETRUS. Pengkarya dan tim melakukan riset di beberapa tempat yakni pertama pengkarya melakukan riset kepada dosen ahli sejarah di Jurusan Ilmu Sejarah. Informasi yang didapatkan dari wawancara dosen ahli sejarah. Riset kedua pengkarya melakukan pencarian informasi di salah satu perpustakaan arsip yang terletak di Kota Surabaya, disini pengkarya mendapati data berupa surat kabar atau koran yang membahas tentang kasus orang hilang, mayat bergeletakan di jalan secara tiba-tiba yang diduga telah menjadi korban PETRUS.

Setelah membaca surat kabar, didapatkan informasi tentang target riset ketiga yang berada di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Informasi yang didapatkan saat berada di Kecamatan Pasirian berupa beberapa subjek yang

dahulu pernah menjadi mantan BROMOCORAH, keluarga dari korban PETRUS dan beberapa masyarakat yang dulu pernah membantu pihak militer dalam mencari para BROMOCORAH. PETRUS di daerah Pasirian ini biasa dikenal dengan DORBOK, tidak diketahui alasan pasti mengapa orang sekitar menyebutnya demikian. Informasi tentang PETRUS ini pengkarya dapatkan berdasarkan informasi dari teman yang tinggal di sekitar daerah tersebut.

Setelah tahap riset selesai maka pengkarya dan tim beralih ke tahap praproduksi. Tahap praproduksi merupakan masa yang sangat krusial sekali karena merupakan tahapan yang nantinya akan menentukan bagaimana *workflow* pembuatan film atau pada saat produksi berlangsung serta pematangan konsep terjadi. Pada tahap ini pengkarya dan tim melakukan persiapan dari segi alat yang digunakan, persiapan transportasi, biaya yang dikeluarkan dan konsumsi.

Pada tahap produksi, Pengkarya sebagai editor nantinya hanya membantu memantau hasil pada gambar yang kurang bagus dari pengambilan gambar yang telah didapat, jika kurang layak maka pengkarya melaporkan kepada sutradara untuk mengambil gambar ulang. Selain membantu memeriksa hasil gambar, pengkarya juga melakukan proses *back up data* atau *loader*, dan ikut membantu kru lainnya seperti menjadi *camera person* dan asisten *cameraman* dalam pengambilan gambar.

Pada tahap pascaproduksi, hal yang pertama pengkarya lakukan ialah melakukan proses sinkronisasi audio dan gambar agar nantinya saat proses pengeditan dapat mudah mencari dan menggabungkannya. Setelah proses sinkronisasi selesai maka pengkarya memulai proses *offline editing* yang berupa penyortiran atau penataan gambar dan pembuatan naskah bersama sutradara. Setelah proses *offline editing* sudah selesai dan cocok maka beralih ke tahap *online editing*. *Online Editing* adalah proses akhir dan persiapan untuk distribusi film, sebagai kelanjutan dari *offline editing*. (Zoebazary, 2010:63). Dalam proses *online editing* ini film *Nisan Tak Terukir* diberikan penyesuaian audio atau audio mixing kemudian memasuki tahap penyesuaian warna atau *color correction* dan *color grading*. Semua tahapan dari riset hingga pascaproduksi, dimulai dari pertengahan bulan Agustus 2021 hingga bulan Juni 2022

2.3. Bentuk Karya

Pengkarya berperan sebagai editor dalam produksi film dokumenter *Nisan Tak Terukir* ini. Teknik *editing* yang digunakan dalam penggarapan film ini adalah *elliptical editing*, menggunakan resolusi gambar *Full Hd* (1920x1080P) dan *ratio* 16:9.

“Pemadatan waktu atau *elliptical editing* merupakan suatu manipulasi dari dimensi *Temporal Relation* (waktu) dimana melalui *editing* dimungkinkan untuk dapat memanipulasi waktu yang sebenarnya dalam cerita berlangsung lama menjadi lebih singkat ketika ditampilkan dalam film. Peristiwa yang sebenarnya berlangsung beberapa menit bisa hanya disajikan beberapa detik saja” (Pratista 2008:132).

Film *Nisan Tak Terukir* merupakan film berlatar belakang tentang kisah tragis sebuah pembunuhan misterius yang terjadi pada tahun 1980-an dengan mengambil sudut pandang kepada orang yang terdampak dalam peristiwa tersebut. Terdapat 4 narasumber utama yang telah benar-benar telah merasakan kejadian tersebut, diantaranya ada keluarga daripada korban PETRUS, korban selamat atau BROMOCORAH, dan masyarakat yang membantu pelaku PETRUS.

Berikut adalah *editing script* berdasarkan naskah film yang telah dibuat pada saat proses *editing* film *Nisan Tak Terukir*:

Tabel 2. 1 *Editing Script*

<i>Scene</i>	Deskripsi	Transisi	Audio
1	Menampilkan gambar dengan menunjukkan <i>establish shoot</i> kegiatan penduduk, makam, lampiran koran tentang korban PETRUS dan sepenggal pernyataan dari salah satu	1. <i>Cut to Cut</i> disetiap adegan 2. <i>Dissolve</i>	1. Wawancara Narasumber 2. <i>Ambient</i> alam

	narasumber tentang kejadian PETRUS		
2	Menampilkan perkenalan, kegiatan narasumber dan sedikit cerita tentang masa – masa dahulu sebelum terjadi PETRUS dari para narasumber seperti pak Tuso yang menjelaskan kisah kakaknya dulu sebelum tertangkap dan akhirnya dibunuh, dan pak Paryo menjelaskan ceritanya dahulu dikala melakukan perampokan dan maling sapi hingga tertangkap polisi.	1. <i>Cut to Cut</i> disetiap adegan	1. Wawancara narasumber 2. Audio Kegiatan narasumber
3	Mulai ditampilkan sebuah konflik yang terjadi pada tahun 1980an, pada <i>scene</i> ini para narasumber mulai bercerita tentang awal mula adanya DORBOK (PETRUS) di wilayah Kota Lumajang dan pak Tuso menjelaskan bagaimana kakaknya bisa menjadi salah satu target PETRUS dan diburu hingga meninggal.	1. <i>Cut to Cut</i> disetiap adegan	1. Wawancara narasumber
4	Pak Tuso perjalanan ke makam untuk menjenguk makam kakaknya dan pergi menemui ibunya yang sempat trauma	1. <i>Cut to Cut</i> disetiap adegan	1. Obrolan narasumber 2. <i>Ambient</i> suara keramaian jalan

	terhadap kejadian DORBOK/PETRUS di daerah tersebut.		
5	Pak Paryo mengadakan pengajian rutin setiap malam Jum'at di tempat tinggalnya.	1. <i>Cut to Cut</i> disetiap adegan	1. <i>Ambient</i> suara pengajian

2.4. Media

Dalam proses pengerjaannya, pengkarya yang berperan sebagai editor di film dokumenter *Nisan Tak Terukir* ini tentunya membutuhkan media atau alat pendukung untuk melakukan proses *editing* pada tahap pasca produksi. Media atau alat yang pengkarya gunakan nantinya dalam proses *editing* nanti diantaranya:

1) Hardware

Komputer dan laptop adalah alat yang pengkarya pakai untuk mengolah data serta merangkai potongan-potongan *footage* atau gambar sehingga menjadi sebuah alur cerita yang baik. Kebutuhan spesifikasi komputer dan laptop yang digunakan untuk proses *editing* pembuatan karya film dokumenter ini diantaranya:

- a) 1 Set Komputer Rakitan dan Laptop Asus Tuf Gaming FX505DD



Gambar 2. 1 Komputer
 (<https://www.pngitem.com/> diakses pada tanggal 30 Maret 2021, pukul 23.13 WIB)

Komputer merupakan alat utama perkarya dalam melakukan proses *editing* atau penyusunan gambar film dokumenter *Nisan Tak Terukir* nantinya. Komputer ini dibekali dengan prosesor AMD Ryzen 5 1600 @3.2GHz - @3.6Ghz. Semakin tinggi kualitas atau spesifikasi prosesor maka semakin mampu menanggung beban yang semakin berat dalam proses pengeditan nantinya.

RAM merupakan penyimpanan data akses sementara dari *hardisk* ke komponen lain atau sebaliknya. Semakin besar kapasitas RAM maka semakin ringan proses pengerjaan *editing* dan *multitasking*. Pengkarya menggunakan RAM berukuran 16 Gb untuk proses pengerjaannya film tugas akhir ini. VGA (*Video Graphic Array*) perangkat yang akan sangat membantu pengkarya dalam proses editing, karena VGA merupakan perangkat yang akan menghasilkan gambar. Semakin tinggi kualitas VGA maka akan semakin bagus juga menghasilkan gambar, terutama dalam proses *editing* yang cukup berat. Pengkarya menggunakan VGA Radeon RX 580 8gb untuk melakukan proses *editing* dengan harapan mempercepat *encode* gambar berkualitas tinggi nantinya.



Gambar 2. 2 Laptop Asus Tuf Gaming FX505DD

(<https://www.asus.com/au/Laptops/For-Gaming/TUF-Gaming/ASUS-TUF-Gaming-FX505DV/> diakses pada tanggal 30 Maret 2021, pukul 23.28 WIB)

Sedangkan laptop pengkarya gunakan untuk kegiatan *editing* secara mobile atau berpindah pindah tempat baik di *basecamp* lokasi syuting ataupun di luar lokasi syuting. Selain itu, laptop ini juga untuk media penyimpanan kedua file *footage* dan *audio* nantinya selain menggunakan *hardisk* eksternal.

Laptop ini menggunakan prosesor AMD Ryzen 5 3550H @2.1Ghz - @3.7GHz, RAM 16gb, dan VGA GTX 1050 3gb yang memiliki standar yang cukup untuk melakukan proses *editing* berat.

b) Hardisk



Gambar 2. 3 *Hardisk Transcend Storejet*
(<https://www.tradeinn.com/techinn/en/transcend-storejet-25a3-2.5-2tb-usb-3.1-gen-external-hdd-hard-drive/137949130/p> diakses pada tanggal 30 Maret 2021, pukul 23:38)

Pada dasarnya, *hardisk* merupakan perangkat keras yang terpasang pada komputer dan laptop sebagai sistem penyimpanan file yang berukuran kecil hingga besar.

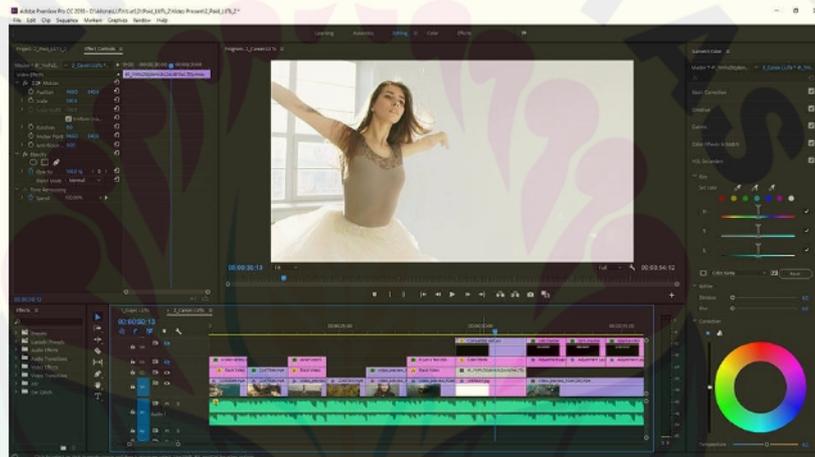
Hardisk eksternal merupakan alat penyimpanan yang dapat di copot pasang dengan mudah dan menggunakan konektor Usb 3.0 untuk menyambungkan ke perangkat komputer/laptop dan memberikan daya pada *hardisk*. Sistem kerja *hardisk* adalah ketika pengguna mengirimkan data ke dalam *hardisk* ini maka

otomatis akan terekam ke dalam sebuah piringan yang berada dalam kotak *hardisk* itu sendiri. Pengkarya menggunakan *hardisk* eksternal berukuran 2TB atau lebih untuk media penyimpanan ke-3 dari file-file tugas akhir film *Nisan Tak Terukir*.

2) Software

Software merupakan perangkat lunak yang dapat dioperasikan secara manual oleh pengguna dalam suatu sistem operasi pada komputer atau laptop. Dalam penggarapan tugas akhir pengkarya menggunakan aplikasi yang diantaranya:

a) Adobe Premiere Pro CC 2021



Gambar 2. 4 Adobe Premier Pro CC 2019

(<https://fixthephoto.com/id/download-adobe-premiere-pro-gratis.html> diakses pada tanggal 31 Maret 2021, pukul 01.37 WIB)

Adobe Premiere Pro CC 2021 adalah sebuah aplikasi penyuntingan video berbasis profesional yang dimiliki oleh perusahaan Adobe dan salah satu dari produk *software* Adobe Creative Suite. Dalam aplikasi Adobe Premier Pro CC 2019 pengguna lebih dikhususkan dalam proses perangkaian video, pemberian efek video, pewarnaan video, dan memberikan transisi pada setiap video yang telah diambil. Pengkarya menggunakan aplikasi ini untuk melakukan penyusunan gambar dan pembuatan alur cerita.

b) DaVinci Resolve 17



Gambar 2. 8 Davinci Resolve 17

(<https://www.youtube.com/watch?v=oRGTFLK6-8o> diakses pada tanggal 13 Juni 2022, pukul 17.54 WIB)

DaVinci Resolve merupakan aplikasi editing yang mirip dengan Adobe Premier Pro namun lebih condong pada keahlian pewarnaan pada gambar bergerak. DaVinci Resolve dikembangkan oleh perusahaan Amerika Serikat yang bernama da Vinci Systems pada tahun 2004. Pengkarya dalam proses pewarnaan gambar atau *color grading* menggunakan aplikasi ini karena mumpuni dalam menciptakan suasana warna yang diinginkan. Pengkarya mengubah format file visual yang terdapat pada adobe premier menjadi file XMP agar dapat diolah menggunakan aplikasi DaVinci ini.

c) FL Studio 20



Gambar 2. 12 FL Studio 20

<https://www.lazada.co.id/products/fl-studio-20-producer-edition-build-12877-fullfl-studio-12-producerfl-studio-20-producerfl-studio-producer-i1205696665.html> diakses pada tanggal 14 Juni 2022, pukul 15:15 WIB)

FL Studio merupakan aplikasi pengolah audio, perekam audio dan pembuat audio. Dalam pascaproduksi pengkarya menggunakan aplikasi ini untuk mengolah audio yang terdapat pada film *Nisan Tak Terukir*. Pengkarya merubah format audio yang terdapat pada file adobe premier menjadi format OMF agar file tetap pada tatanannya dan dapat diolah dengan mudah.

2.5. Orisinalitas Karya

Dengan berjalannya waktu, film kini semakin marak di produksi dengan berbagai macam ide baru dari sebuah permasalahan yang terjadi pada kehidupan di sekitar. Berbagai macam konsep, gaya, dan ciri khas selalu berhasil menciptakan sebuah karya film baru yang segar dan orisinal. Terutama film dokumenter yang pengkarya garap bersama rekan produksi dengan judul *Nisan Tak Terukir*. Film pada dasarnya tidak pernah lepas terhadap kata adaptasi dan inspirasi. Pada film *Nisan Tak Terukir* ini, pengkarya mengadaptasi konsep dari film dokumenter *Nyala: Nyanyian yang Tak Lampus* dalam proses eksekusinya. Pengkarya mengadaptasi pada film tersebut dalam proses pembuatannya dikarenakan memiliki kecocokan dalam penerapan gaya pendekatan yang diterapkan yakni observasional, partisipatoris dan *direct cinema* yang dipadukan dengan teori pengkarya. Meskipun gaya pendekatan dan tersebut sudah banyak dan umum digunakan dalam film dokumenter lainnya, tetapi konsep tersebut sangat mewakili bagaimana film *Nisan Tak Terukir* ini tercipta.

Film *Nisan Tak Terukir* memiliki latar belakang yang membahas tentang kejadian tragis pada masa orde baru, yakni penembakan misterius. Dengan dihidrarkannya film ini diharapkan penonton bisa mendapatkan sebuah informasi yang selama ini masih tersembunyi tentang kejadian tragis tersebut. Sejauh ini pengkarya belum menemukan sebuah film yang memiliki konten yang membahas tentang peristiwa yang serupa dengan film *Nisan Tak Terukir*.

Film dokumenter *Nisan Tak Terukir* ini merupakan film asli dari pengkarya yang dalam proses penyuntingan gambarnya menggunakan teknik *Elliptical Editing*. Film ini memiliki resolusi gambar *full HD (1920x1080p)* dengan aspek rasio 16:9. Meskipun teknik *elliptical editing* telah banyak dan umum digunakan oleh editor film manapun, tetapi dalam proses penggarapan film yang berlatar belakang tragedi pembunuhan misterius inilah yang pengkarya pandang sebagai orisinalitas karya.

BAB 3. PROSES KARYA SENI

3.1 Observasi Lapangan

Proses terciptanya film dokumenter *Nisan Tak Terukir* yang bercerita tentang sejarah kelim Indonesia yang terjadi pada tahun 1980an, tepatnya pada tahun 1982 di masa pemerintahan Presiden Soeharto. Kisah yang terjadi pada tahun 1982 tersebut sangat membuat pengkarya penasaran seperti apa dan bagaimana hal tersebut terjadi. Atas hal tersebut, pengkarya akhirnya memfilamkan kisah tragis ini melalui kacamata masyarakat yang sudah pernah mengalami secara langsung maupun tidak langsung kejadian kelim.

Film *Nisan Tak Terukir* ini bercerita tentang kisah hidup narasumber yang berfokus kepada dua subjek atau narasumber utama yakni Paryo dan Santoso Waluyo. Beliau berdua memiliki kisah yang sangat rekat terhadap kejadian tragis pada kala itu, sehingga pengkarya bersama tim kolektif memutuskan untuk menjadikan kedua narasumber tersebut menjadi benang merah dari cerita film dokumenter *Nisan Tak Terukir*.

Film *Nisan Tak Terukir* dibangun melalui pendekatan observasi dan riset yang telah pengkarya dan tim lakukan. Pendekatan observasi pengkarya lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah informasi cerita dari narasumber yang pengkarya rekam melalui *voice recorder* dan proses riset. Riset pertama mencari bukti-bukti sejarah melalui media *online* ataupun surat kabar yang terbit pada saat terjadinya tragedi PETRUS yang berhasil pengkarya dapatkan di Perpustakaan Arsip Medayu Agung di Kota Surabaya. Hasil yang berhasil pengkarya dapatkan di Perpustakaan Arsip Medayu Agung ialah surat kabar dan informasi mengenai penempakan misterius yang terjadi di wilayah Jawa Timur seperti, Malang, Jember, Surabaya, dan Lumajang. Riset ke dua yakni wawancara kepada dua dosen ahli sejarah yakni Soeharto, S.S., M.A dan Drs. I.G. Krisnadi, M.Hum untuk memperkuat gagasan dan konsep cerita dari film pengkarya, dan riset yang terakhir adalah mencari subjek atau narasumber yang berlokasi di daerah Kab. Lumajang, Kecamatan Pasirian karena berdasarkan surat kabar yang telah

didapatkan bahwa di Kota Lumajang terdapat beberapa orang yang telah menjadi korban PETRUS.



Gambar 3. 1 Koran lama tahun 1983
Sumber: Arsip Perpustakaan Medayu Agung

Berdasarkan ide cerita dan hasil observasi serta riset yang telah dibentuk, maka dipilihlah metode pendekatan dokumenter observasional, partisipatoris, dan *direct cinema* dengan dipadukan pengambilan gambar *objective camera angle* serta *elliptical editing* untuk memvisualisasikan cerita *Nisan Tak Terukir* menjadi sebuah karya film dokumenter. Sebagai tambahan, pengkarya juga melakukan riset yang menunjang teknik *elliptical editing* agar pengkarya memiliki pandangan dalam menentukan *workflow* yang pengkarya gunakan.

3.2 Proses Karya Seni

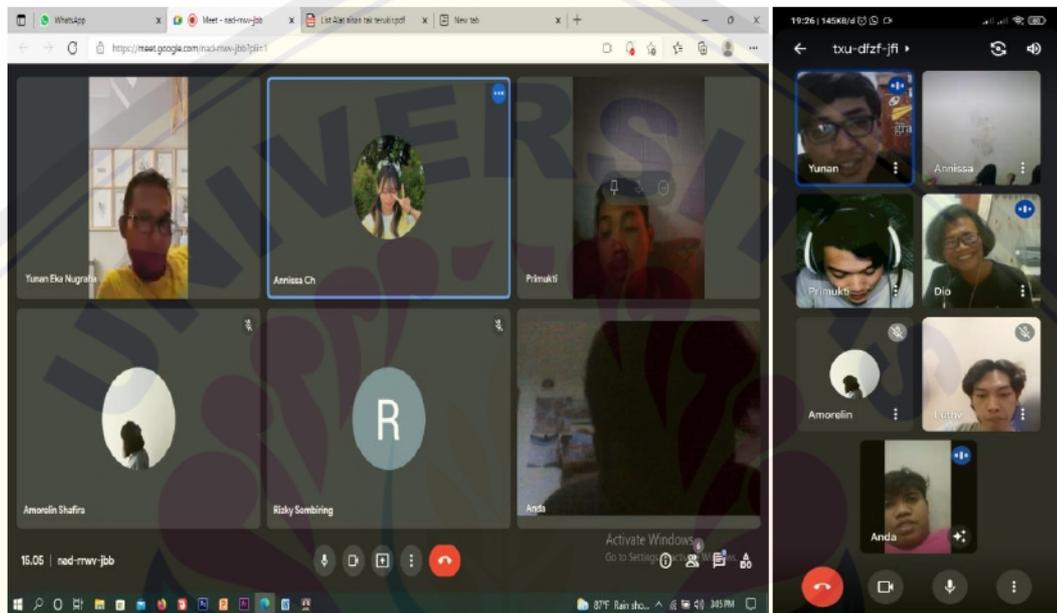
3.2.1 Praproduksi

Setelah tahap observasi, maka tahap selanjutnya ialah tahap praproduksi. Dalam tahap ini pengkarya sebagai editor tidak berperan terlalu banyak dalam

membantu tim, dikarenakan biasanya editor bekerja di tahap pascaproduksi. Namun, pengkarya juga mempersiapkan berbagai macam hal seperti mempersiapkan *workflow editing* penyimpanan data saat dilokasi agar file tertata rapi sehingga memudahkan nantinya dalam proses *editing*, juga menonton ulang film yang telah menjadi acuan adaptasi agar nantinya saat proses *editing* pengkarya memiliki pandangan tentang seperti apa penataan *clip* yang telah diambil. *Workflow* yang pengkarya rancang ialah saat masa produksi selalu melakukan *back up* data setelah proses produksi, dan data yang di *back up* haruslah memiliki subfolder masing-masing berdasarkan jenis file dan hari. Kemudian *workflow* untuk masa pascaproduksi, pengkarya melakukan pensinkronan audio dan gambar kemudian memasukkan file tersebut kedalam aplikasi *editing* dan melakukan proses pengeditan dengan sutradara.

Pada tahap praproduksi ini, selain mempersiapkan *workflow* tentunya pengkarya melakukan perekrutan kru film yang akan membantu dalam melakukan proses produksi film dan rapat anggota kru. Dalam perekrutan anggota kru, pengkarya berdiskusi dengan rekan kolektif Abdul Ghaniy Rosyidin dan Dio Meindika H untuk menentukan siapa saja yang menempati posisi pokok nantinya. Kru yang berhasil dipilih dan disepakati diantaranya Amorelin Shafira Bunga Nirwana sebagai produser. Pengkarya menugaskan Amo Amorelin Shafira Bunga Nirwana sebagai produser selain pernah bekerja sama dengan Ghaniy pada film *Sinyal*, juga pengkarya merasa bahwa Amorelin memiliki tanggung jawab yang baik dalam menjalankan suatu tugas tertentu. Annisa Choirun Nafsiyah sebagai produser lini. Pengkarya memilih Annisa Choirun Nafsiyah sebagai produser lini karena pernah berproduksi bersama pada karya televise *Check Up* dan memiliki karakteristik yang detail juga tegas terhadap sesuatu. Yunan Eka Nugraha sebagai penata cahaya. Alasan pengkarya memilih Yunan Eka Nugraha sebagai penata cahaya karena Yunan pernah beberapa kali ditugaskan menjadi penata cahaya sehingga pengkarya merasa Yunan mampu dalam melaksanakan tugasnya. Riski Sembiring sebagai perekam suara. Pengkarya memilih Riski Sembiring sebagai perekam suara dikarenakan Riski sering berada di *jobdesk* yang sama dalam proses pembuatan film. Frebian Dwi Martin sebagai *behind the scene* dan manajer

lokasi. Alasan pengkarya memilih Frebian Dwi Martin sebagai *behind the scene* dan manajer lokasi ialah Frebian mampu dengan baik mengambil foto untuk keperluan dokumentasi dengan bagus dan lokasi syuting merupakan tempat tinggal Frebian sehingga selain menjadi dokumentasi ia juga cocok untuk dijadikan manajer lokasi karena paham dengan medan serta lingkungan sekitar. Dio Meindika H yang menjadi rekan kolektif menjadi Penata Gambar dan Abdul Ghaniy Rosyidin yang juga rekan kolektif pengkarya menjadi sebagai sutradara.



Gambar 3. 2 Screenshot google meet
(dokumentasi oleh: Abdul Ghaniy, 2021)

Setelah seluruh kru sudah terisi, tentunya diadakan sebuah rapat produksi guna menyatukan pemikiran antar kru sehingga tidak ada perdebatan pada saat produksi. Rapat ini pengkarya sebut dengan PPM (*preproduction meeting*), PPM 1 dilaksanakan pada tanggal 27 November 2021 dengan topik pembahasan penyampaian ide besar film dari pengkarya kepada seluruh kru. PPM 1 bertujuan agar setiap orang yang ikut terlibat dalam proses syuting memiliki pemahaman akan latar belakang dibuatnya film ini. PPM 2 diadakan tanggal 17 Desember 2021 dengan topik pembahasan *treatment* dan rincian anggaran biaya (RAB) film. Dalam PPM 2 ini, sutradara menyampaikan pemahaman tentang apa saja yang akan direkam nantinya kepada seluruh kru. PPM 3 diadakan pada tanggal 23 Desember

2021 dengan topik pembahasan rincian detail RAB, *list alat final*, dan mempersiapkan segala keperluan akhir terkait produksi film.

Selain rapat anggota, survei lokasi juga termasuk kegiatan dalam tahap praproduksi. Dalam survei lokasi selain mengetahui lokasi untuk syuting juga untuk menentukan kebutuhan logistik, mobilitas, serta akomodasi pada saat produksi. Survei lokasi juga memudahkan pengkarya dalam memetakan gambar, mengetahui kondisi medan, dan membuat imajinasi terhadap visual yang diambil. Survei lokasi ini dilakukan pada tanggal 5 Desember 2021 sebelum diadakan PPM 2.



Gambar 3. 3 Survey Rumah Pak Paryo (sebelah kanan), Pak Santuso Waluyo (sebelah kiri)
(Dokumentasi oleh: Frebian Dwi Martin, 2021)



Gambar 3. 4 Survey lokasi rumah Ibu Pak Santuso
(Dokumentasi oleh: Frebian Dwi Martin, 2021)

Pada gambar 3.3 sebelah kanan merupakan rumah Paryo dan rumah Santuso Waluyo pada gambar sebelah kiri. Pengkarya mengambil gambar rumah tersebut

dengan alasan pengkarya ingin memperlihatkan tempat tinggal subjek, karena film *Nisan Tak Terukir* ini memiliki konsep mengikuti kegiatan sehari-hari subjek sehingga rumah subjek juga penting untuk diambil saat para subjek akan melakukan kegiatan. Kemudian pada gambar 3.4 merupakan rumah dari ibu dari Santoso Waluyo, alasan pengkarya mengambil rumah ini karena merupakan tempat tinggal ibu dari subjek yang akan di wawancarai dan juga untuk kebutuhan *establish shot*.

3.2.2 Produksi

Proses *editing* yang pengkarya lakukan dalam masa produksi ialah mereview gambar dan mencoba untuk mengatur *color correction* dari gambar yang memiliki tingkat *exposure* yang *under* ataupun *over* guna mengantisipasi gambar tersebut aman pada saat proses *color grading* di pasca produksi, jika tidak aman maka pengkarya meminta kepada sutradara untuk mengambil ulang gambar. Selain melakukan pengecekan tingkat *exposure*, hal lain yang pengkarya lakukan berkaitan dengan tugas sebagai editor pada saat proses produksi yakni pengkarya melakukan proses pengecekan ulang gambar terhadap tingkat kegoyangan gambar guna mengantisipasi gambar kurang bagus pada saat proses *editing* di pascaproduksi sehingga nantinya pengkarya bias melaporkan kepada sutradara bahwa gambar aman atau tidak. Kegiatan lain pengkarya ialah selalu melakukan tugas *loader* yakni melakukan *back up data* setiap setelah proses syuting selesai agar file tidak menumpuk dan membuat folder agar memudahkan nanti di proses pascaproduksi. Dalam kegiatan produksi selain memantau hasil gambar, dan melakukan *back up data*, pengkarya juga ikut membantu kru untuk menjadi operator kamera yang selalu mengikuti arahan dari DOP dan sutradara.

Proses produksi film dokumenter *Nisan Tak Terukir* ini dilaksanakan di Kabupaten Lumajang tepatnya di Kecamatan Pasirian, Desa Condro dan Desa Krajan. Berdasarkan kesepakatan diawal dengan mempertimbangkan waktu libur tahun baru 2022 jadwal produksi film dokumenter *Nisan Tak Terukir* ditetapkan mulai tanggal 4 Januari 2022 hingga tanggal 16 Januari 2022, dengan total kurun waktu 13 hari dan berikut adalah *Timeline* produksi film *Nisan Tak Terukir*.

Tabel 3. 1 Jadwal *Shooting* Dokumenter *Nisan Tak Terukir*

No	Hari & Tanggal	Keterangan
1	Selasa, 4 Januari 2022	Otw Lumajang dan Persiapan alat
2	Rabu, 5 Januari 2022	Mengikuti kegiatan Pak Pariyo ke Sawah mulai awal sampai malam
3	Kamis, 6 Januari 2022	Mengikuti kegiatan Pak Pariyo ke Sawah mulai awal sampai malam
4	Jumat, 7 Januari 2022	Mengikuti kegiatan Pak Pariyo ke Sawah mulai awal sampai malam
5	Sabtu, 8 Januari 2022	wawancara Pak Pariyo dan mengikuti kegiatan Pak Tusso
6	Minggu, 9 Januari 2022	Mengikuti kegiatan Pak Tusso ke Sawah mulai awal
7	Senin, 10 Januari 2022	Mengikuti kegiatan Pak Tusso ke Sawah mulai awal
8	Selasa, 11 Januari 2022	Pak Tusso napak tilas ke tempat almarhum meninggal, gladak perak, rumah warga, kuburan, pantai. Dan tempat-tempat ditemukannya mayat PETRUS
9	Rabu, 12 Januari 2022	Wawancara Pak Tusso
10	Kamis, 13 Januari 2022	Istirahat
11	Jumat, 14 Januari 2022	Pak Tusso mengunjungi mbah wati
12	Sabtu, 15 Januari 2022	Wawancara Pak Joko dan Pak Kannis
13	Minggu, 16 Januari 2022	Mengikuti kegiatan Pak Joko dan Pak Kannis

Tabel 3. 2 *Shooting script*

NO	VISUAL	AUDIO
1	Footage <i>establish</i>	
2	Eks/Pagi/Rumah Mbah Wati Mbah Wati sedang berjalan pulang ke rumah	<i>Ambience</i>
3	Eks/Pagi/Sawah Pak Paryo Pak Paryo sedang membeli pohon sengon kemudian bekerja bekerja di sawah bersama dengan teman-temannya. Mereka terkadang bergurau satu sama lain untuk menghibur diri.	Percakapan para petani tentang kehidupan sehari-hari.
4	Eks/Pagi/Halaman Rumah Wawancara Pak Paryo mengenai awal PETRUS muncul di daerahnya.	Jawaban wawancara Pak Paryo
5	Eks/Pagi/Jalan Pak Tusso bersiap untuk berangkat ke sawah	<i>Ambience</i>
6	Eks/Pagi/Sawah Pak Tusso Pak Tusso sedang mengecek irigasi sawah agar air mengalir dengan lancar. Pak Tusso berbicara mengenai warga setempat	Suara Pak Tusso menjawab pertanyaan.
7	Int/Pagi/Rumah Wawancara Pak Tusso mengenai kejadian PETRUS di daerahnya	Jawaban wawancara Pak Tusso.
8	Eks/Siang/Sawah Pak Paryo Pak Paryo dan teman-temannya sedang beristirahat sambil menikmati bekal yang telah dibawa.	<i>Ambience</i>
9	Int/Siang/Sawah Pak Paryo Pak Paryo sedang bekerja bersama teman-temannya.	<i>Ambience</i>
10	Eks/Pagi/Halaman Rumah Wawancara Pak Paryo mengenai awal dirinya	Jawaban wawancara Pak

	merampok	Paryo
11	Int/Malam/Balai desa Pak Tusso sedang menghadiri acara wayang kulit, sembari sesekali bercengkrama dengan temannya.	Suara bacaan ngaji
12	Eks/Malam/Kandang Pak Paryo sedang menjaga kandang ayam.	<i>Ambience</i>
13	Int/Pagi/Rumah Pak Tusso Wawancara Pak Tusso mengenai kejadian PETRUS.	Suara Pak Tusso menjawab Pertanyaan
14	Eks/Sore/Rumah Mas Darul Pak Paryo menceritakan bagaimana dia merampok sebuah rumah	<i>Ambience</i>
15	Eks/Pagi/Kolam renang Pak Paryo dan beberapa warga lain sedang bersih-bersih selokan. Ada beberapa arahan dari Pak Wawan mengenai apa saja yang harus dibersihkan	<i>Ambience</i>
16	Int/Pagi/Rumah Pak Tusso Pak Tusso bercerita tentang kakaknya yang meninggal	Suara wawancara Pak Tusso
17	Int/pagi/Rumah Pak Tusso Pak Tusso berencana pergi ke makam kakaknya yang sudah lama tidak ia kunjungi	<i>Ambience</i>
18	Eks/Pagi/Jalan, Kuburan, Pak Tusso berziarah ke makam kakaknya	<i>Ambience</i>
19	Eks/Pagi/Pantai Keadaan pantai tempat dibuangnya para korban	<i>Ambience</i>
20	Int/Siang/Rumah Mbah Wati Pak Tusso mengunjungi Mbah Wati	<i>Ambience</i>
21	Eks/Siang/Halaman rumah Mas Darul Pak Paryo bercerita mengenai kelamnya PETRUS	Wawancara Pak Paryo

	sampai akhirnya dia berhenti merampok.	
22	Int/Malam/Rumah Pak Paryo Pak Paryo sedang mengadakan pengajian mingguan di rumahnya.	<i>Ambience</i>

3.2.2.1 Subjek Film Pariyo

Awal produksi pengkarya memfokuskan pengambilan gambar pada subjek film bernama Pariyo yang merupakan mantan sasaran PETRUS. Pengkarya dan tim mengikuti kegiatan Pariyo selama 4 hari terhitung sejak tanggal 5 Januari 2022 sampai dengan 8 Januari 2022. Pengkarya selama 4 hari tersebut mengikuti beberapa kegiatan subjek film meliputi: Pariyo memulai aktivitasnya di kebun tebu dimulai pada pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Di kebun Pariyo bekerja bersama teman-temannya yang total ada 11 orang untuk menggarap kebun tebu milik juragannya. Setelah dari kebun tebu biasanya Pariyo melanjutkan kerjanya untuk mencari rumput mulai dari jam 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Rumput tersebut ia gunakan untuk memberi makan ternak miliknya. Kegiatan Pariyo pun berlanjut hingga malam mulai pukul 19.00 sampai 05.00 untuk menjaga kandang ayam milik juragannya. Kegiatan Pariyo tersebut pun berulang-ulang setiap harinya. Pengkarya pada tanggal 6 Agustus juga mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap hari Jumat yang diadakan di rumah Pariyo. Pengajian ini dimulai dari pukul 18.00 WIB dan selesai pada pukul 19.00 WIB. Di hari Jumat pada tanggal 7 Januari 2022 pengkarya juga mengikuti Pariyo dalam membersihkan aliran irigasi desa bersama para penduduk desa lain. Kegiatan ini dimulai pada pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Pengkarya juga melakukan wawancara kepada Pariyo pada tanggal 8 Januari 2022 pada pukul 14.00 WIB.

Secara garis besar dari penjelasan paragraf di atas, pengkarya membagi pengambilan gambar pada subjek film Pariyo menjadi 2 bagian. Bagian pertama yakni pengambilan gambar dengan mengikuti kegiatan dari subjek film. Bagian kedua yakni pengambilan gambar dengan wawancara pada subjek film. Wawancara ini dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi yang tidak dapat

tersampaikan pada saat pengkarya mengikuti kegiatan subjek film. Maka pengkarya perlu untuk melakukan wawancara agar informasi yang disampaikan subjek film lebih rinci.



Gambar 3. 5 *Behind the scene* syuting Pariyo
(Dokumentasi oleh: Frebian Dwi Martin, 2022)

3.2.2.2 Subjek Film Santuso Waluyo

Setelah melakukan pengambilan gambar terhadap subjek film Pariyo, pengkarya melanjutkan pengambilan gambar pada subjek film Santuso Waluyo. Beliau merupakan keluarga dari almarhum Tayim yang harus meninggal setelah dibunuh paksa akibat peristiwa PETRUS. Pengambilan gambar ini berlangsung pada tanggal 18 Januari 2022 sampai tanggal 14 Januari 2022.

Pengambilan gambar ini meliputi beberapa kegiatan dari Santuso Waluyo diantaranya: Santuso Waluyo biasanya mulai beraktifitas pada pukul 08.00 WIB, beliau pergi ke sawah sampai pukul 11.00 WIB. Di sawah beliau biasanya hanya melihat aliran irigasi sawahnya, jika ada rumput liar biasanya beliau cabuti. Pukul 11.00 WIB sampai sore biasanya beliau istirahat di pom bensin mini milik temannya sampai sore. Malam hari biasanya beliau juga kembali ke sawah untuk

mengecek irigasi dan kemudian bersantai di pom bensin mini tersebut. Pada tanggal 8 Agustus pengkarya diajak Santuso Waluyo untuk melihat wayang yang merupakan hiburan bagi orang-orang yang terdampak letusan Gunung Semeru. Tanggal 11 Januari 2022 Pengkarya diajak Santuso Waluyo untuk berziarah ke makam kakaknya yang sudah lama beliau tidak datangi. Santuso Waluyo bersama istri dan anaknya bersama-sama berziarah ke makam Almarhum Tayim. Pengkarya melakukan pengambilan gambar wawancara dengan Santuso Waluyo pada tanggal 12 Januari 2022 di kediaman miliknya. Tanggal 14 Januari 2022 pengkarya juga ikut dengan Santuso Waluyo ke rumah ibunya yang bernama Mbah Wati.



Gambar 3. 6 *Behind the scene* syuting Santuso Waluyo
(Dokumentasi oleh: Frebian Dwi Martin, 2022)

3.2.2.3 Wawancara warga sekitar

Selain melakukan observasi pada dua subjek film yakni Pariyo dan Santuso Waluyo, pengkarya juga melakukan wawancara pada warga sekitar. Pengkarya dalam hal ini dibantu oleh Wawan Budi Setyo, S. Sos. Seorang perangkat desa bagian Kaur Perencanaan. Alhasil dari obrolan pengkarya yang ingin membuat film mengenai peristiwa PETRUS di daerah tersebut pengkarya dipertemukan

kepada dua orang warga. Dua orang tersebut yakni Joko Prayitno dan Kannis Hariono, keduanya bekerja di sebuah wisata kolam renang Desa Condro.

Pengambilan gambar pada dua warga ini dilakukan selama dua hari. Pengambilan ini meliputi wawancara serta aktivitas keduanya. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 15.00 WIB dan mengikuti aktifitas keduanya pada tanggal 16 Januari 2022 mulai pukul 08.00 WIB. Pengambilan gambar ini menjadi penutup agenda produksi pada film *Nisan Tak Terukir*

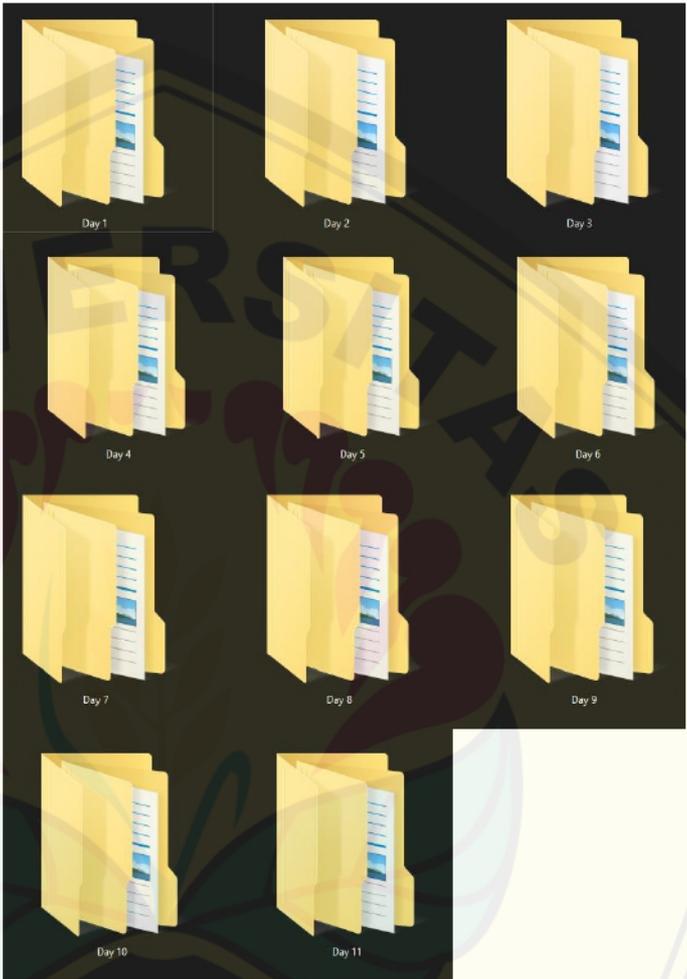
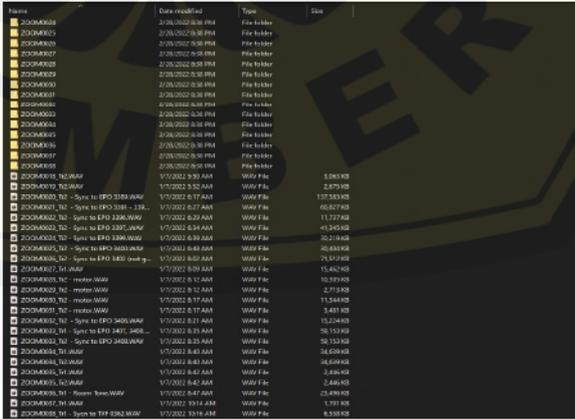


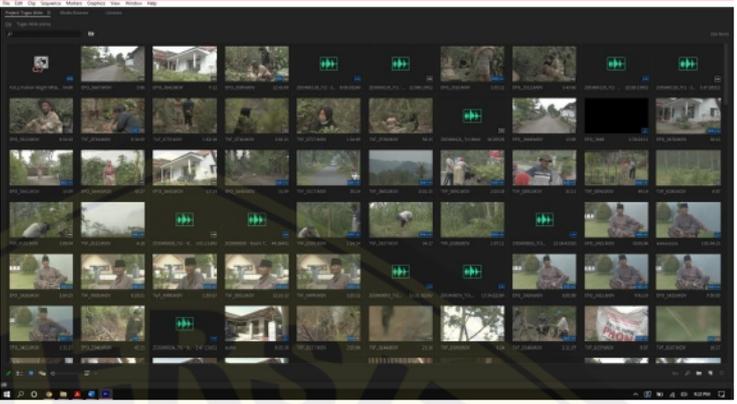
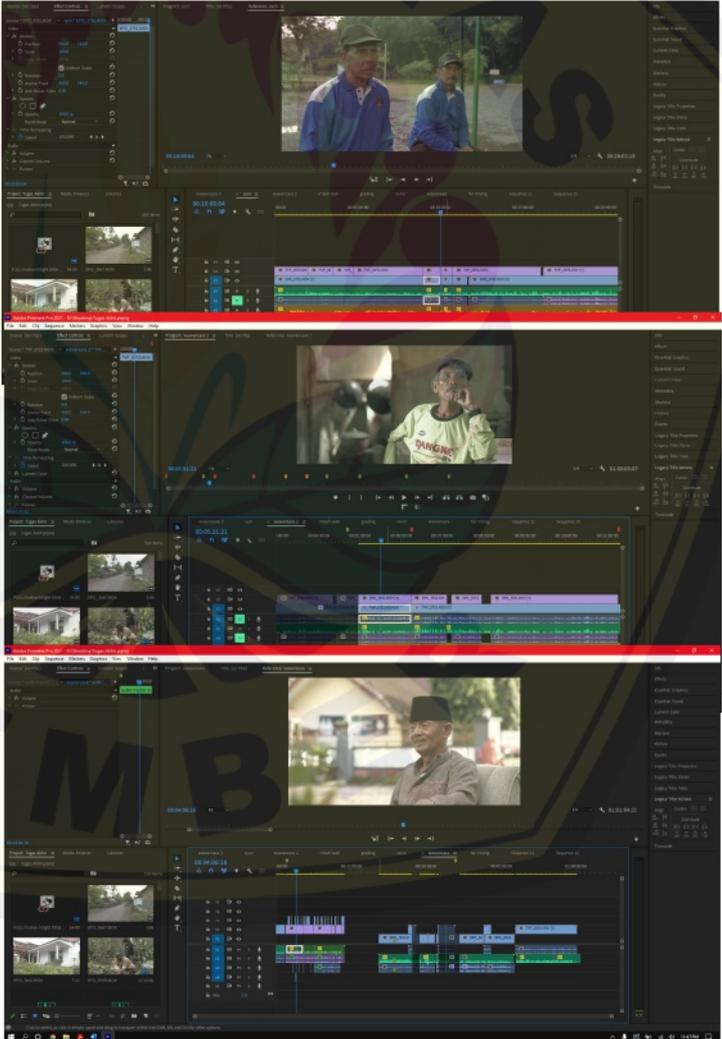
Gambar 3. 7 *Behind the scene* syuting warga sekitar
(Dokumentasi oleh: Frebian Dwi Martin, 2022)

3.2.3 PascaProduksi

Pada tahap pascaproduksi, pengkarya langsung melakukan pengecekan ulang secara keseluruhan agar tidak ada gambar ataupun audio yang terlewatkan. Selain melakukan pengecekan, pengkarya juga sambil melakukan sinkronisasi *file* antara gambar dan rekaman audio. Setelah proses pengecekan dan sinkronisasi data selesai, pengkarya langsung memulai proses *offline editing* dengan ditemani sutradara untuk merangkai naskah film dalam proses *editing*. Proses *editing offline* yang meliputi *rough cut* dan *pict loct* pengkarya mulai pada tanggal 6 Februari 2022 hingga 18 Maret 2022, setelah itu pengkarya langsung beralih ke tahap *online editing* yakni proses pewarnaan dan melakukan pengolahan audio. Berikut adalah *workflow* pengkarya dalam mengedit film *Nisan Tak Terukir*.

Tabel 3. 3 *Workflow* proses editing film *Nisan Tak Terukir*

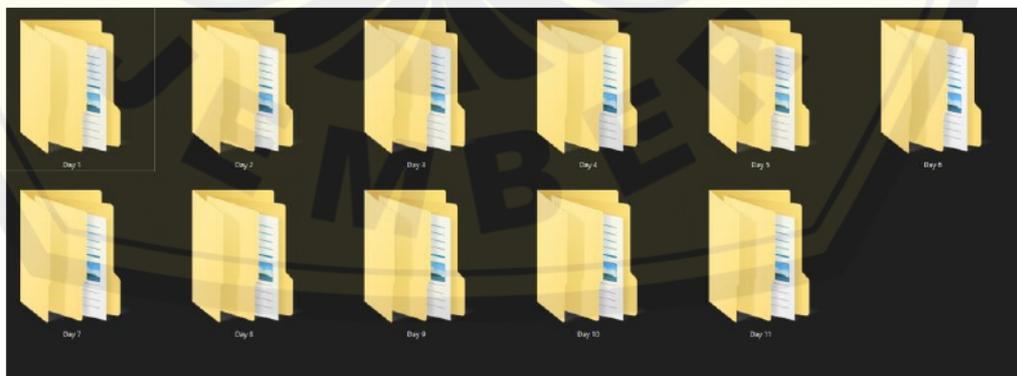
No.	Kegiatan Pengkarya	Gambar
1.	<p>Melakukan <i>backup</i> semua file video dan audio yang sudah terekam ke komputer dan <i>hardisk</i> sebagai penyimpanan eksternal. Selain itu, pengkarya juga memisahkan file video dan audio berdasarkan hari pada saat proses syuting dilakukan ke dalam folder.</p>	
2.	<p>Pengkarya melakukan sinkronisasi pada audio terhadap file video. Gambar di samping merupakan salah</p>	

	<p>satu contoh folder audio</p>	
<p>3.</p>	<p>Pengkarya memasukkan file video dan audio ke dalam aplikasi editing <i>Adobe Premier Pro 2021</i></p>	
<p>4.</p>	<p>Pengkarya melakukan sinkronisasi antara video dan audio narasumber, sekaligus melakukan <i>offline editing</i> di dalam <i>adobe premier pro 2021</i>. Kedua kegiatan tersebut dilakukan dalam <i>sequence</i> berbeda.</p>	

5.	Setelah semua <i>sequence</i> wawancara sudah sesuai, pengkarya beralih ke <i>sequence</i> utama film <i>Nisan Tak Terukir</i> .	

Berikut adalah *workflow* pengkarya dari film *Nisan Tak Terukir* secara detail:

1. Pengkarya melakukan *backup* semua file video dan audio yang sudah terekam ke komputer dan *hardisk* sebagai penyimpanan eksternal. Selain itu, pengkarya juga memisahkan file video dan audio berdasarkan hari pada saat proses syuting dilakukan ke dalam folder. Di dalam folder hari atau *day*, terdapat folder bertuliskan *cam 1*, *cam 2* dan audio. Artinya, dalam setiap folder *day* merupakan salinan data video dan audio pada setiap harinya dan seterusnya. Sehingga pengkarya tidak kesusahan dalam mencari data baik dari kamera 1 ataupun kamera 2 dan audio.



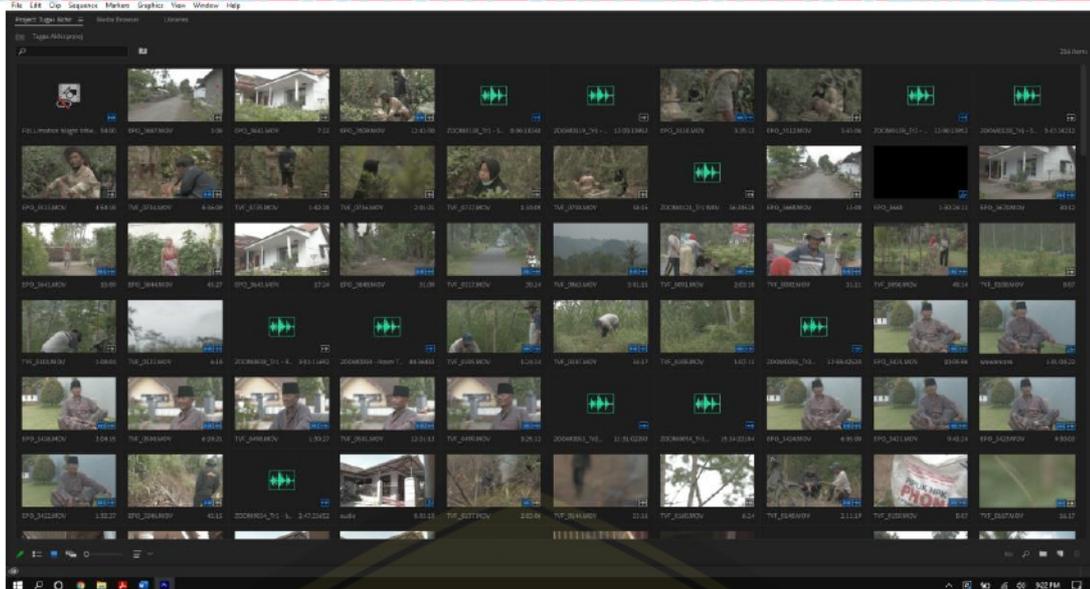
Gambar 3. 8 *Screenshot* penataan file film *Nisan Tak Terukir*.
(*Screenshot* oleh: Vendy Primukti, 2022)

2. Pengkarya melakukan sinkronisasi pada audio terhadap file video. Tujuannya agar saat proses editing, pengkarya tidak perlu bingung mencari audio mana yang cocok untuk gambar tertentu. Gambar di bawah merupakan salah satu contoh folder audio yang sudah di sinkronkan.

Name	Date modified	Type	Size
ZOOM0024	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0025	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0026	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0027	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0028	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0029	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0030	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0031	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0032	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0033	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0034	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0035	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0036	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0037	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0038	2/28/2022 8:38 PM	File folder	
ZOOM0018_r2.WAV	1/7/2022 5:50 AM	WAV File	3,063 KB
ZOOM0019_r2.WAV	1/7/2022 5:52 AM	WAV File	2,675 KB
ZOOM0020_r2 - Sync to EPO 3389.WAV	1/7/2022 6:17 AM	WAV File	137,583 KB
ZOOM0021_r2 - Sync to EPO 3391 - 339...	1/7/2022 6:27 AM	WAV File	50,827 KB
ZOOM0022_r2 - Sync to EPO 3396.WAV	1/7/2022 6:29 AM	WAV File	11,737 KB
ZOOM0023_r2 - Sync to EPO 3397.WAV	1/7/2022 6:34 AM	WAV File	41,345 KB
ZOOM0024_r2 - Sync to EPO 3399.WAV	1/7/2022 6:39 AM	WAV File	30,219 KB
ZOOM0025_r2 - Sync to EPO 3400.WAV	1/7/2022 6:48 AM	WAV File	30,404 KB
ZOOM0026_r2 - Sync to EPO 3402 (not g...	1/7/2022 8:02 AM	WAV File	71,512 KB
ZOOM0027_r1.WAV	1/7/2022 8:09 AM	WAV File	15,462 KB
ZOOM0028_r2 - motor.WAV	1/7/2022 8:12 AM	WAV File	10,505 KB
ZOOM0029_r2 - motor.WAV	1/7/2022 8:12 AM	WAV File	2,713 KB
ZOOM0030_r2 - motor.WAV	1/7/2022 8:17 AM	WAV File	11,344 KB
ZOOM0031_r2 - motor.WAV	1/7/2022 8:17 AM	WAV File	3,481 KB
ZOOM0032_r2 - Sync to EPO 3406.WAV	1/7/2022 8:21 AM	WAV File	15,224 KB
ZOOM0033_r1 - Sync to EPO 3407, 3408...	1/7/2022 8:35 AM	WAV File	59,153 KB
ZOOM0033_r2 - Sync to EPO 3408.WAV	1/7/2022 8:35 AM	WAV File	59,153 KB
ZOOM0034_r1.WAV	1/7/2022 8:40 AM	WAV File	34,630 KB
ZOOM0034_r2.WAV	1/7/2022 8:40 AM	WAV File	34,639 KB
ZOOM0035_r1.WAV	1/7/2022 8:42 AM	WAV File	2,446 KB
ZOOM0035_r2.WAV	1/7/2022 8:42 AM	WAV File	2,446 KB
ZOOM0036_r1 - Room Tone.WAV	1/7/2022 8:47 AM	WAV File	23,496 KB
ZOOM0037_r1.WAV	1/7/2022 10:14 AM	WAV File	1,701 KB
ZOOM0038_r1 - Sync to TVF 0362.WAV	1/7/2022 10:16 AM	WAV File	6,558 KB

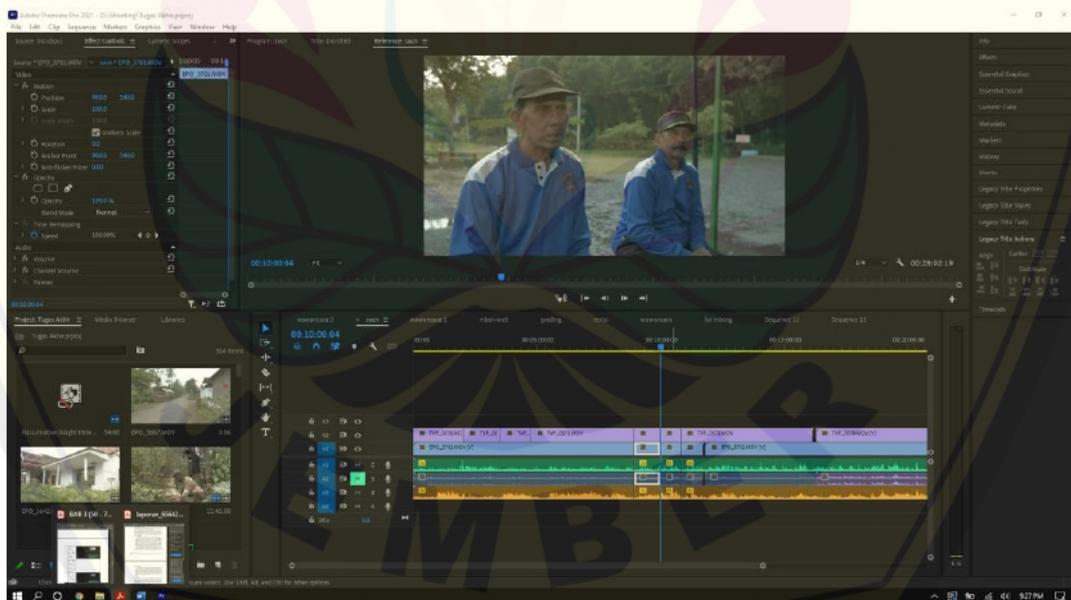
Gambar 3. 9 Screenshot penataan file film *Nisan Tak Terukir*. (Screenshot oleh: Vendy Primukti, 2022)

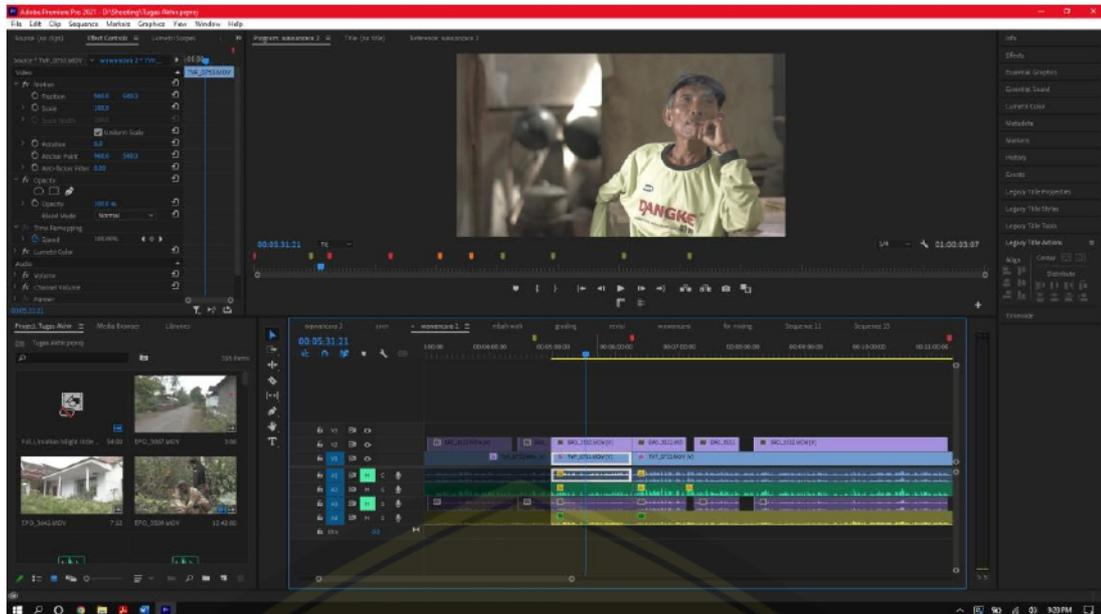
3. Pengkarya memasukkan file video dan audio ke dalam aplikasi *editing* adobe premier pro 2021 sesuai dengan *shooting script* yang telah dibuat oleh sutradara.



Gambar 3. 10 Screenshot project file Adobe Premier Pro film
Nisan Tak Terukir.
(Screenshot oleh: Vendy Primukti, 2022)

4. Pengkarya melakukan sinkronisasi antara video dan audio narasumber serta membuat *sequence* untuk setiap narasumber agar mudah ketika akan mengambil penggalan wawancara, sekaligus melakukan *offline editing* di dalam adobe premier pro 2021. Kedua kegiatan tersebut dilakukan dalam *sequence* berbeda.





Gambar 3. 11 Screenshot sequence wawancara film *Nisan Tak Terukir*.
(Screenshot oleh: Vendy Primukti, 2022)

- Setelah semua *sequence* wawancara sudah sesuai, pengkarya beralih ke *sequence* utama film *Nisan Tak Terukir* untuk mulai merangkai cerita bersama sutradara. Pada tahap ini, pengkarya mulai melakukan pemotongan gambar, penempatan gambar, pemotongan dan penempatan audio, serta memasukan rekaman audio selain audio wawancara.



Gambar 3. 12 Screenshot *sequence* utama film *Nisan Tak Terukir*.
(Screenshot oleh: Vendy Primukti, 2022)

- Pengkarya juga menambahkan beberapa rekaman *dubbing audio*, *ambient audio* dari Youtube untuk membuat gambar *establish* menjadi lebih hidup.



Gambar 3. 13 Screenshot *sequence* utama film *Nisan Tak Terukir*.
(Screenshot oleh: Vendy Primukti, 2022)

Setelah semua gambar telah *lock*, maka pengkarya bersama sutradara film dokumenter *Nisan Tak Terukir* memutuskan untuk membuat animasi yang digunakan dalam pembukaan film *Nisan Tak Terukir* ini. Proses pembuatan animasi ini dikerjakan oleh Lutfi Abdul Aziz dan memakan waktu kurang lebih 2 minggu. Kemudian pengkarya membuat *credit tittle* untuk menemukan durasi maksimal film dokumenter *Nisan Tak Terukir*. Sesudah pembuatan *credit* maka pengkarya dan sutradara film *Nisan Tak Terukir* bertemu dengan Shadam Dom untuk membicarakan pengolahan audio agar film menjadi lebih hidup dan nyaman didengar. Proses pengerjaan pengolahan audio memakan waktu selama kurun waktu 1 bulan semenjak tanggal 15 April 2022 hingga 14 Juni 2022.



Gambar 3. 14 Diskusi *mixing, mastering, scoring* dan *sound design*
(Dokumentasi oleh: Abdul Ghaniy Rosyidin, 2022)



Gambar 3. 15 Proses pewarnaan film *Nisan Tak Terukir*
(Dokumentasi: 2022)

Setelah bertemu dengan Shadam Dom, pengkarya dan sutradara film *Nisan Tak Terukir* bertemu dengan Destian Dicky I.R untuk membicarakan perihal proses pewarnaan film dokumenter ini. Pada momen tersebut pengkarya dan sutradara saling berdiskusi untuk menentukan patokan warna yang bagus untuk diterapkan dalam film *Nisan Tak Terukir*. Proses pewarnaan ini memakan waktu kurang lebih 1 bulan terhitung sejak tanggal 25 April 2022 hingga 25 Mei 2022.

3.3 Hambatan dan Solusi

Dalam setiap proses kreatif tentunya selalu terdapat permasalahan, hambatan, dan solusi. Begitu pula itu terjadi pada proses penggarapan *editing* film *Nisan Tak Terukir* ini. Editing merupakan tahap dimana dilakukan proses pemilihan gambar, pemotongan dan penghubungan gambar-gambar sehingga dapat menghasilkan sebuah cerita (Fendi Pradipta A.S, 2019:6). Selain penghubung gambar-gambar, tugas seorang editor merupakan pemegang terakhir terhadap visual. Sebagai pemegang terakhir dari segala materi visual film, editor bertanggung jawab terhadap kualitas akhir gambar yang dipertontonkan kepada penonton (M. Ariyanto, 2019:59). Pembuatan film *Nisan Tak Terukir* adalah film panjang pertama yang pengkarya buat dengan durasi 60 menit. Sebelum mengerjakan film ini, pengkarya tentunya sudah pernah menggarap film dokumenter lain dan beberapa film lagi dalam rangka tugas kuliah.

Ada beberapa hambatan yang terjadi saat proses *editing* film *Nisan Tak Terukir* ini, yaitu mengatur pemotongan gambar dan pemilihan gambar yang selektif. Dalam pemotongan gambar, pengkarya suka lalai dan lebih ke terbawa

suasana dalam gambar yang sehingga durasi yang dimasukkan menjadi lebih panjang, juga dalam pemilihan gambar yang cukup memakan waktu karena banyaknya stok video dan isi wawancara yang menarik ketika waktu syuting sehingga membutuhkan waktu untuk melakukan pemilihan gambar yang bagus untuk ditampilkan dalam film. Film *Nisan Tak Terukir* ini awal mula memiliki durasi kurang lebih 80 menit, namun setelah mendapat kritikan dan bimbingan dari dosen, film dapat dipangkas durasinya dan pemotongan gambar baik dari stok video ataupun wawancara menjadi bisa lebih selektif sehingga durasi menjadi lebih efisien dan film pun menjadi lebih menarik.

Kendala lain yang pengkarya alami dalam mengedit film *Nisan Tak Terukir* ini khususnya dalam teks *subtitle*. Bahasa yang digunakan narasumber ialah bahasa yang bercampur-campur, seperti penggunaan bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Madura dan dicampur lagi dengan bahasa Indonesia serta belum lagi banyak bahasa-bahasa lokal yang semakin susah pengkarya untuk menerjemahkan ke dalam bentuk *subtitle*.

Selain permasalahan *subtitle* juga terjadi pada saat proses *color grading* dan pengolahan *audio*. Permasalahan yang terjadi saat proses *color grading* ialah susahnya pewarna *footage* dikarenakan tidak adanya fitur *log* pada kamera Nikon d7200 sehingga muncul kendala pada bit warna yang terlalu kecil hanya 8 bit, sehingga proses pengolahan warna sedikit susah untuk dilakukan. Namun kendala ini sudah berhasil diselesaikan dengan baik.

Permasalahan lain yang terjadi pada saat pascaproduksi ialah pada pengolahan audio. Permasalahan yang terjadi pada pengolahan audio ialah susahnya melakukan *export* data audio dari aplikasi adobe premier menjadi format OMF, terjadi berbagai macam *error* sehingga memperlambat proses pengolahan audio. Namun permasalahan ini sudah berhasil terpecahkan dengan melakukan berbagai macam *trial and error* saat *export* dan telah berhasil masuk ke dalam aplikasi *editing* audio.

BAB 4. DESKRIPSI KARYA DAN PAGELARAN KARYA

4.1 Deskripsi Karya

Nisan Tak Terukir merupakan sebuah film yang tercipta karena ketertarikan pengkarya tentang kejadian kelam pada tahun 1980an yang menewaskan banyak sekali masyarakat tanpa alasan keadilan yang jelas. Cerita film *Nisan Tak Terukir* berpondasi pada 2 subjek utama, yakni Pariyo dan Santuso Waluyo yang memiliki kisah berdasarkan kenyataan tentang kejadian PETRUS di masa itu. Film *Nisan Tak Terukir* memiliki durasi 60 menit dengan genre dokumenter biografis dan menggunakan *subtitle* bahasa Indonesia. Teknik yang pengkarya gunakan dalam film ini adalah teknik *elliptical editing*. Berikut penjelasan lebih detail terkait film *Nisan Tak Terukir*:

4.1.1 Judul Karya

Nisan Tak Terukir merupakan judul yang pengkarya dan tim kolektif setuju pilih karena memiliki sebuah arti tersendiri. Mayoritas orang mungkin sudah mengetahui tentang kejadian PETRUS yang mana merupakan sebuah kisah tragis tentang orang yang dibawa secara tiba-tiba oleh oknum misterius lalu orang tersebut hilang tanpa tahu dibawa kemana dan berada di mana. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa orang yang telah dibawa atau diculik oleh oknum misterius ini ialah bertujuan untuk dibunuh karena merupakan orang yang sudah melanggar hukum dan meresahkan masyarakat. Orang tersebut lalu dibuang di wilayah yang jauh dari tempat tinggalnya tanpa keluarganya pun tahu dan korban pun tidak memiliki tanda pengenal sehingga saat dikuburkan tidak ada ukiran nama di atas batu nisannya. Berdasarkan alasan tersebut akhirnya pengkarya memutuskan untuk memberi nama film ini *Nisan Tak Terukir*.

4.1.2 Kru dan Narasumber

a) Kru

Eksekutif Produser	:	Sudarsono Siti Aisah Ngain Supriyo D Sri Subekti N Didit Wahyono Indarwati
Produser	:	Amorelin Shafira Bunga Nirwana
Produser Lini	:	Annisa Choirun Nafsiyah
Manajer Lokasi	:	Frebian Dwi Martin
Sutradara	:	Abdul Ghaniy Rosyidin
Penata Gambar	:	Dio Meindika Hendriawan
Operator Kamera	:	Vendy Primukti
Penata Cahaya	:	Yunan Eka Nugraha
Perekam Suara	:	Riski Sembiring
Penyunting Gambar	:	Vendy Primukti
Penyunting Animasi	:	Lutfi Abdul Aziz
Penata Suara	:	Shadam Dom
Colorist	:	Destian Dicky I.R
Pengawal Alat	:	Dio Meindika Hendriawan
Dokumentasi	:	Frebian Dwi Martin

b) Narasumber

Subjek Film 1	:	Pariyo
Subjek Film 2	:	Santuso Waluyo
Narasumber 1	:	Joko Prayitno
Narasumber 2	:	Kannis Hariono

4.1.3 Sinopsis

Peristiwa PETRUS 1982 sampai 1985 pada saat masa kepemimpinan Presiden Soeharto meninggalkan trauma bagi sebagian orang. Pariyo, pria paruh baya yang sekarang bersyukur masih diberikan kesempatan untuk hidup pernah mengalami masa-masa kelam saat bekerja sebagai perampok dan hampir terbunuh. Lain hal dengan Santoso Waluyo, dia harus menerima kenyataan bahwa kakaknya harus terbunuh setelah beberapa hari menghilang. Ia mendapati kabar ketika kakaknya sudah dimakamkan oleh warga sekitar.

4.1.4 Segmentasi dan Durasi

Film *Nisan Tak Terukir* ini berdurasi 60 menit dan diperuntukan untuk kalangan penonton yang berusia minimal 17 tahun ke atas. Alasan durasi 60 menit ini bertujuan agar dapat memasukkan semakin banyak sejarah cerita dari narasumber. Jalur distribusi film ini nantinya diikutkan ke festival dan beberapa pemutaran alternatif lainnya sehingga film ini bertemu lebih banyak penontonnya. Film dengan durasi tersebut diharapkan bisa menyampaikan informasi dan pesan pengkarya pada penonton secara menyeluruh.

4.1.5 Hasil Aplikatif Peminatan

Pengkarya mengambil mayor editor dalam proses produksi film *Nisan Tak Terukir* dengan menerapkan teknik *elliptical editing* dalam beberapa *scene* pada saat proses *editing*. Teknik *elliptical editing* ini bertujuan memotong sebuah klip guna mengefisienkan waktu sebuah karya dengan tetap mempertahankan alur yang terkandung dalam sebuah film. Proses mempersingkat atau mengefisienkan *footage* ini bertujuan agar penonton tidak merasa bosan ataupun jenuh terhadap sebuah durasi *scene* film yang terlalu panjang akan kegiatan narasumber.

Pengkarya berhasil menerapkan teknik *elliptical editing* pada film *Nisan Tak Terukir* tanpa adanya kendala. Berikut adalah beberapa tangkapan layar penerapan teknik *elliptical editing* dalam film *Nisan Tak Terukir*:



Gambar 4. 1 *Screenshoot* film *Nisan Tak Terukir* scene Pak Santuso
(*Screenshoot* oleh: Vendy Primukti, 2022)

Dalam penggalan *scene* pada gambar 4.1 yang terletak dari menit ke 00:08:38:10 - 00:10:55:16, pengkarya menerapkan teknik *elliptical editing* pada kegiatan Santuso. Pada gambar nomor 1 beliau sedang melakukan perjalanan ke lokasi sawah yang akan dirawatnya, lalu langsung beralih ke gambar ke 2 yakni melakukan perawatan sawah dan setelah itu gambar pengkarya *cut* ke *scene* gambar ke 3 agar penonton tidak bosan melihat subjek yang hanya berjalan saja. Pada gambar ke 3, pengkarya mendapatkan hal yang menarik yakni subjek melakukan interaksi dengan temannya yang berada di seberang ladang yang hendak melakukan penyemprotan obat untuk hama ke tanaman sawah. Kemudian *scene* dilanjutkan ke gambar ke 4 yakni subjek sedang akan melakukan perjalanan pulang. Berdasarkan penjelasan dan penerapan pada gambar 1 hingga 4, pengkarya berhasil menerapkan teknik *elliptical editing* dengan memangkas kejadian yang tidak penting seperti kegiatan yang hanya memperlihatkan subjek

berjalan saja ataupun mencangkul sawah, kegiatan tersebut terlalu panjang dan tidak terlalu penting sehingga pengkarya potong menghemat durasi dengan tetap mempertahankan garis cerita pada *scene* tersebut.

Selain pada *scene* tersebut, pengkarya juga menerapkan teknik *elliptical editing* pada menit ke 00:31:35:04 - 00:34:02:07.



Gambar 4. 2 Screenshot film *Nisan Tak Terukir scene Pak Santuso*
(Screenshot oleh: Vendy Primukti, 2022)

Scene tersebut memperlihatkan Santuso akan bepergian, sedang diperjalanan, dan tiba di makam kakaknya. Pada *scene* tersebut pengkarya

memotong antara gambar 1 yang menunjukkan kegiatan sedang mengeluarkan kendaraan lalu *cut* ke gambar ke 2 karena terlalu panjang. Setelah itu dari gambar ke 2 ketika sudah cukup menjelaskan bahwa beliau berada di jalan pengkarya *cut* langsung ke gambar ke 3 yang menunjukkan sedang berhenti karena ada perbaikan jalan. Pada gambar ke 4 pengkarya menunjukkan *scene* di perjalanan lagi namun berbeda latar belakang. Sesudah gambar ke 4 pengkarya *cut* gambar langsung ke gambar 5 yang menjelaskan Santuso sedang bertanya kepada warga setempat perihal makam yang sedang dicari, dan gambar ke 6 beliau sudah tiba di lokasi makam yang dimaksud. Dalam rangkaian gambar tersebut pengkarya menerapkan teknik *elliptical editing* dengan memangkas durasi *scene* dalam perjalanan yang cukup jauh, pengkarya hanya mengambil elemen-elemen yang bisa mewakili bahwa subjek telah berpindah lokasi secara nyata.

4.2 Konsep Pagelaran Karya

Pagelaran Film *Nisan Tak Terukir* bertempat di Aula Sutan Takdir Alisyahbana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Rangkaian pagelaran film ini meliputi: Pembacaan rangkaian acara oleh *host*, pemutaran film *Nisan Tak Terukir*, sesi apresiasi oleh penonton kepada pengkarya yang dipimpin oleh *host*, sesi terakhir foto bersama. Teknis pemutaran film diputar memakai *videotron* dengan penggunaan *speaker* stereo.



Gambar 4. 4 Pembacaan susunan acara oleh *host*
Sumber: dokumentasi pagelaran film *Nisan Tak Terukir*



Gambar 4. 3 Penayangan Film *Nisan Tak Terukir*
(Sumber: dokumentasi pagelaran film *Nisan Tak Terukir*)

Pada pagelaran karya film *Nisan Tak Terukir* reaksi penonton yang didapatkan sangatlah bagus, karena penonton tidak merasakan bosan dengan durasi film 60 menit melainkan penonton lebih sering tertawa karena ucapan narasumber yang cukup lucu. Terdapat 4 penonton dan 1 dosen yang memberikan apresiasi serta pertanyaan kepada pengkarya perihal film *Nisan Tak Terukir*. Pertanyaan tersebut meliputi bagaimana cara mendapatkan data serta menemukan tokoh narasumber, bagaimana treatment yang pengkarya lakukan sehingga membuat narasumber mau berbicara tentang dirinya di masa kejadian PETRUS karena mengingat PETRUS merupakan kejadian yang sangat sensitif hingga

sekarang, dan tujuan pengkarya dalam menciptakan film *Nisan Tak Terukir* ini. Jumlah penonton yang hadir cukup di luar espektasi pengkarya, yakni sebanyak 120 penonton telah hadir dan terdata pada daftar hadir.



Gambar 4. 5 Sesi apresiasi dan tanya jawab
(Sumber: dokumentasi pagelaran film *Nisan Tak Terukir*)



Gambar 4. 6 Sesi foto bersama dengan penonton
(Sumber: dokumentasi pagelaran film *Nisan Tak Terukir*)



BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada film dokumenter sebuah proses *editing* merupakan aspek yang sangat penting, dikarenakan dalam tahapan ini cerita bisa dibuat dan disampaikan kepada khalayak. Pada pengerjaan tugas akhir ini pengkarya menggarap sebuah film dokumenter yang berjudul *Nisan Tak Terukir* dengan menerapkan teknik *elliptical editing*. Penggunaan teknik *elliptical editing* bertujuan untuk memangkas waktu dalam *footage* sehingga dapat menghilangkan aspek yang kurang penting dan tidak membuat khalayak merasakan bosan terhadap *footage* yang terlalu panjang dan bertele-tele.

Film *Nisan Tak Terukir* berkisah tentang dua orang tokoh yang memiliki pengalaman tragis dalam kejadian kelim Penembakan Misterius pada tahun 1982 di daerahnya. Pariyo merupakan seorang mantan BROMOCORAH atau penjahat dikala itu yang berhasil kabur dan selamat dari kejaran para petugas penembak misterius. Santoso Waluyo merupakan adik kandung dari salah satu BROMOCORAH yang berhasil dibunuh oleh para petugas penembak misterius. Dalam film *Nisan Tak Terukir* ini tidak ada hal yang mengintervensi narasumber dalam menjelaskan kisahnya, karena pada film ini juga menerapkan metode pendekatan observasional, partisipatori dan *direct cinema*.

Untuk mendukung penerapan teknik *elliptical editing* dibutuhkan sebuah koordinasi yang baik dengan semua rekan produksi agar teknik tersebut dapat diaplikasikan pada film *Nisan Tak Terukir* saat proses *editing*. Hasil dari pengaplikasian teori yang pengkarya gunakan ialah berhasil mengefisienkan waktu dan membuang hal yang tidak penting pada *scene* kegiatan narasumber sehingga durasi waktu menjadi lebih singkat dan penonton tidak merasa bosan terhadap kegiatan narasumber

5.2. Saran

Hal yang telah pengkarya dapatkan setelah melakukan proses panjang pembuatan karya film dokumenter *Nisan Tak Terukir* ini, pengkarya menyadari betapa mengerikannya suasana dikala itu dan langkah yang diambil oleh pemerintah tidak bisa dikatakan benar ataupun salah karena penerapan hasil yang terjadi disetiap keluarga individu sangat berbeda-beda, ada yang menganggap hal tersebut benar karena berhasil meredakan tingkat kejahatan yang tinggi, namun ada juga yang menganggapnya salah karena sebaiknya ada tindakan yang lebih manusiawi.

Lalu, bagi setiap pengkarya yang hendak dan sedang memproduksi film harusnya memperhatikan kualitas gambar baik dari segi teknis kualitas kamera ataupun saat proses pengambilan gambar terutama pada film yang memiliki genre dokumenter agar tidak terjadi pengambilan gambar ulang dan *rotoscoping* yang memberatkan di proses pascaproduksi.

Editor merupakan jembatan antara sutradara dengan imajinasi sutradara untuk bisa memproyeksikan ke dalam hal nyata yang berbentuk film, namun juga harus berani mengambil keputusan dan berargumen dengan sutradara terhadap gambar yang kurang bagus serta tidak cocok untuk dimasukkan ke dalam *timeline editing* terutama pada film dokumenter yang mana *clip footage* terkesan sangat berantakan dibandingkan film fiksi biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Arahman. 2014. *Bicara Seni*. Surabaya, Jawa Timur. CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Basori, K. 2018. *Kasus Besar Pelanggaran HAM di Indonesia*. Klaten. Cempaka Putih.
- Djafar, TB Massa. 2015. *Krisis Politik & Proposisi Demokratisasi*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ariyanto, M. 2019. Dalam *Continuity Editing Pada Film Fiksi Bhâko*. Laporan Tugas Akhir Karya. Jember. Universitas Jember
- Santura, Alim. 2018. Dalam *Film Dokumenter Expository Wakaf Cahaya Departement Sutradara*. Laporan Tugas Akhir Karya. Bandung. Universitas Pasundan
- Hendri, D. 2014. *Kriminalita, sebuah sisi gelap dari ketimpangan pendapatan*. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* (p. 241).
- Wibowo, Rudi, dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. UPT Universitas Jember.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Widyamartaya. 1990. *Seni Meuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius Cempaka.
- Zoebazary, I. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.

Sumber Internet

- Rikarno, R. (n.d.). *Journal isi padang panjang*. Retrieved from [journal.isipadangpanjang.ac.id](http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Ekspressi/article/view/71). <http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Ekspressi/article/view/71> (diakses pada tanggal 20 maret 2021)

Lampiran

A. Foto Lampiran Pagelaran Film *Nisan Tak Terukir*

	SEMINGGU PICTURES PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM FAKULTAS ILMU BUDAYA-UNIVERSITAS JEMBER Jl. Kalimantan No: 37 Kampus Tegal Boto PO Box 159 Jember 68121 Telepon (0331) 330224 334267 Fax (0331) 339029 337422	
		Jember, 19 Juli 2022
Nomor : 4/SP/PSTF-FIBUJ/1/2022 Hal : Peminjaman Tempat		
Yth. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember di tempat		
Dengan hormat, Sehubungan dengan diadakannya kegiatan "PAGELARAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM" Film Dokumenter "Nisan Tak Terukir", maka kami mengajukan permohonan peminjaman tempat guna terlaksananya kegiatan tersebut yang akan diselenggarakan pada:		
Hari/tanggal : Selasa-Rabu, 26 Juli 2022 - 27 Juli 2022 Waktu : 10.00 WIB - selesai Tempat : Ruang Aula Sutan Takdir Alisyahbana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.		
Data Mahasiswa Nama : Vendy Primukti NIM : 170110401057 Semester : X IPK : 3,74 No. HP : 087711413508 Alamat e-Mail : vendyprimukti@gmail.com		
Dengan ini, kami mengajukan permohonan peminjaman tempat (Lampiran) guna kelancaran dan terselenggaranya kegiatan ini. Demikian surat permohonan ini, atas izin dan bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.		
Dosen Pengampu  Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn. NIP 198502032014041002	Penanggung Jawab  Vendy Primukti NIM 170110401057	

Surat peminjaman ruangan aula dan alat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember untuk Pagelaran film *Nisan Tak Terukir*
 (Sumber: Dokumen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, 2022)



SEMINGGU PICTURES
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA-UNIVERSITAS JEMBER
Jl. Kalimantan No: 37 Kampus Tegal Boto PO Box 159 Jember 68121
Telepon (0331) 330224 334267 Fax (0331) 339029 337422



Lampiran 1

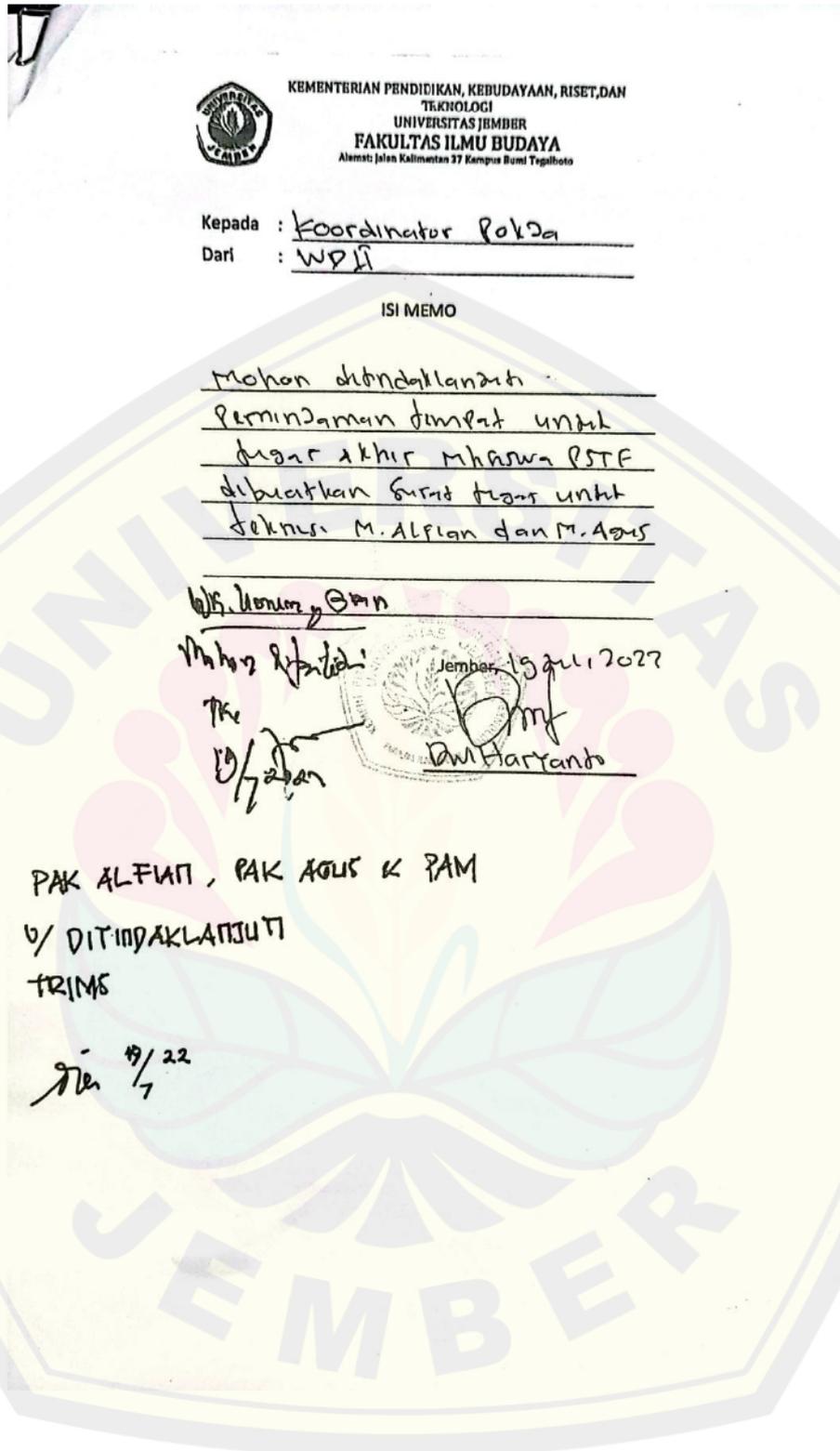
No	Nama yang di pinjam
1.	Ruang Aula Sutan Takdir Alisyahbana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
2.	Seperangkat Videotron
3.	Seperangkat Sound Sytem Aula
4.	Koridor Aula
5.	Mic wireless

Keterangan : Peminjaman tempat dan alat dari tanggal 26 Januari 2022

Penanggung Jawab


Yendy Primukti
NIM 170110401057

Surat peminjaman ruangan aula dan alat Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Jember untuk Pagelaran film *Nisan Tak Terukir*
(Sumber: Dokumen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, 2022)



Memo Dekan 2 untuk peminjaman ruangan Aula Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jember untuk Pagelaran film *Nisan Tak Terukir*

(Sumber: Dokumen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, 2022)



Poster film *Nisan Tak Terukir*
(Sumber: Lutfi Abdul Aziz, 2022)



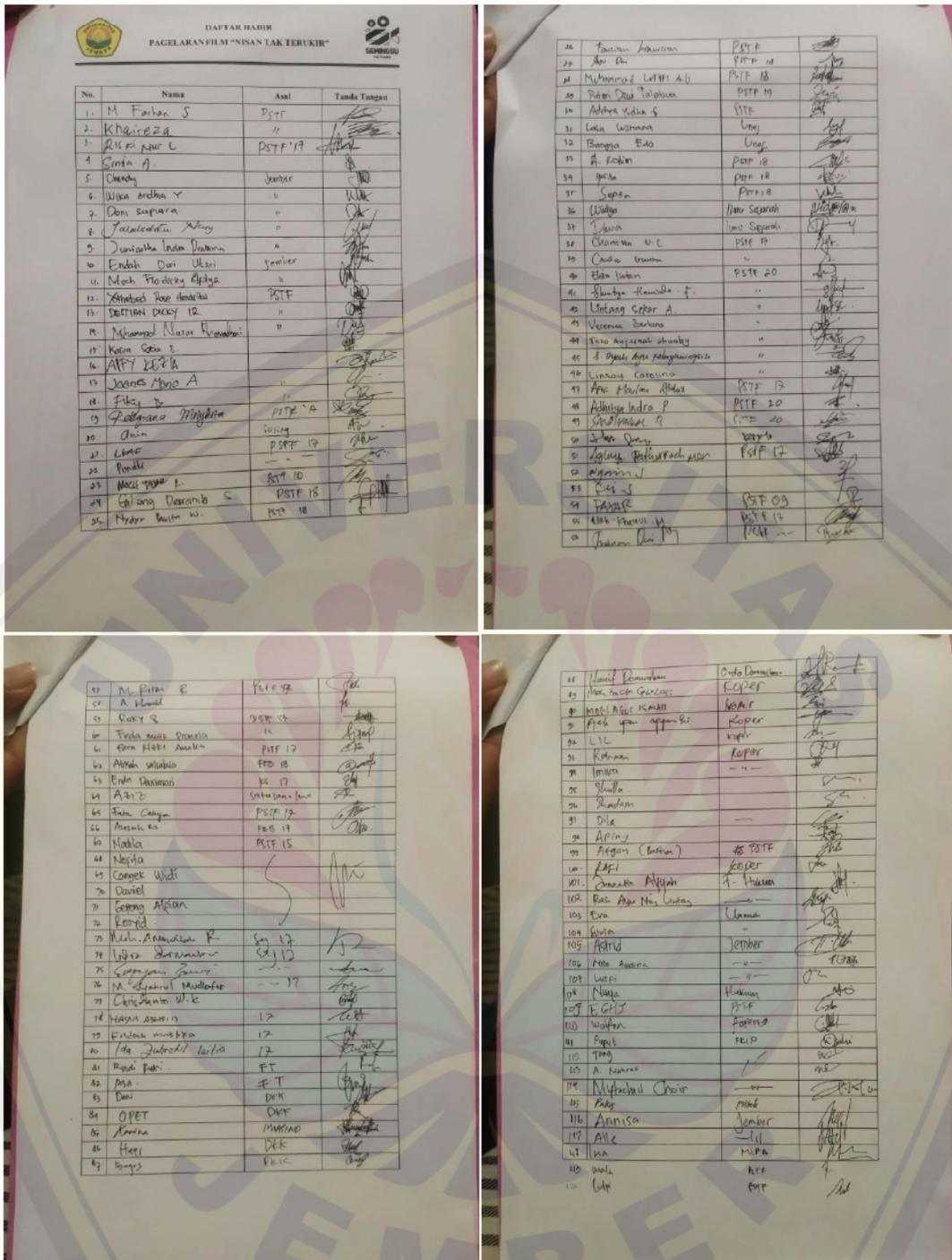
Booklet pagelaran film *Nisan Tak Terukir*
(Sumber: Lutfi Abdul Aziz, 2022)



Publikasi dan Promosi film *Nisan Tak Terukir*
 (Sumber: Screenshot Instagram Vendy Primukti, 2022)



Suasana Pagelaran film *Nisan Tak Terukir* bersama penonton
(Sumber: Dokumentasi M. Khoirun S, 2022)



Daftar hadir pagelaran film *Nisan Tak Terukir*
(Sumber: Abdul Ghaniy R, 2022)